

**ARSITEKTUR MASJID TUHA GAMPOENG IE MASEN
ULEE KARENG KECAMATAN ULEE KARENG
BANDA ACEH
(Satu Kajian Arkeologis)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SAFRIZAL

NIM. 160501051

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah Kebudayaan Islam**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
1443 H / 2022 M**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana S-1 dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam**

Oleh

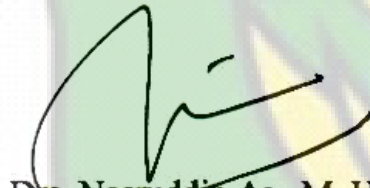
SAFRIZAL

NIM. 160501051

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah Kebudayaan Islam**

Disetujui untuk diuji/dimunaqasahkan oleh:

Pembimbing I,



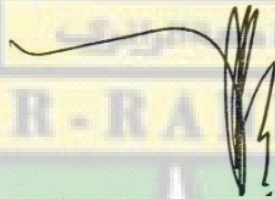
Drs. Nasruddin As., M. Hum
NIP: 196212151993031002

Pembimbing II,



Drs. Husaini Husda, M. Pd
NIP: 196404251991011001

**Disetujui oleh
Ketua Prodi SKI**



Sanusi, S. Ag., M. Hum
NIP. 197004161997031005

**Telah di Uji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora dan Dinyatakan Lulus Dan
Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam**

Rabu / 05 Januari 2022 M
03 Jumadil Akhir 1443 H

Di Darussalam, Banda Aceh

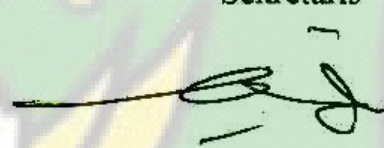
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua



Drs. Nasruddin As., M. Hum
NIP: 196212151993031002

Sekretaris



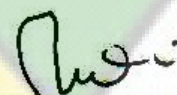
Drs. Husaini Husda, M. Pd
NIP: 196404251991011001

Penguji I



Drs. Anwar Daud, M. Hum
NIP: 196212311991011002

Penguji II



Marduati, S. Ag., M. A
NIP: 197310162006042002

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh



Dr. Fauzi Ismail, M.Si.
(NIP. 196805111994021001)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Safrizal
Nim : 160501051
Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Judul :

Arsitektur Masjid Tuha Gampoeng le Masen Ulee Kareng Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh (Satu Kajian Arkeologis)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini, dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

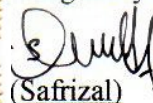
Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 24 Agustus 2021

Yang menyatakan,




(Safrizal)

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat limpahan rahmat, hidayah, serta kemudahan yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah karya ilmiah yang berjudul: **“Arsitektur Masjid Tuha Gampoeng Ie Masen Ulee Kareng Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh (Satu Kajian Arkeologis)”**. Skripsi ini disusun dengan maksud menyelesaikan studi di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry guna mencapai gelar sarjana dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam. Shalawat dan salam tidak lupa penulis panjatkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta sahabat yang telah seiring bahu dan ayun langkah dalam memperjuangkan dan membawa umat manusia kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan semangat, waktu, tenaga, serta bantuan moral maupun materi kepada penulis selama ini.

Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing I Bapak Drs. Nasruddin As., M. Hum, dan Bapak Drs. Husaini Husda, M. Pd, pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikiran dalam membimbing penulis serta tidak henti-hentinya memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Penasehat Akademik yang telah membimbing penulis hingga menyelesaikan studi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Rektor UIN Ar-Raniry, Bapak Dekan, Wakil Dekan, Ketua Prodi, yang telah membantu mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini, dan kepada seluruh dosen pengajar yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan pada penulis, serta seluruh pegawai di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, selanjutnya kepada perpustakaan UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry, yang telah memberi bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.

Ucapan terimakasih yang teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang telah berkorban selama ini, mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, memberikan semangat dan dukungan doa yang tidak henti-hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada seluruh keluarga besar, karena motivasi, dukungan dan doa mereka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih kepada kepada teman seperjuangan di masa kuliah angkatan 2016 yang tidak mungkin penulis sebutkan namanya secara keseluruhan yang telah memberikan sumbangan pemikiran, serta saran-saran yang baik. Semoga tali silaturahmi tetap terjalin selamanya.

Penulis menyadari karya ini masih jauh dari sempurna, oleh karenanya, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap karya yang sederhana ini dapat bermanfaat, dan kepada Allah SWT jualah kita berserah diri karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT.

Darussalam, 24 Agustus 2021
Penulis,

Safrizal

DAFTAR ISI

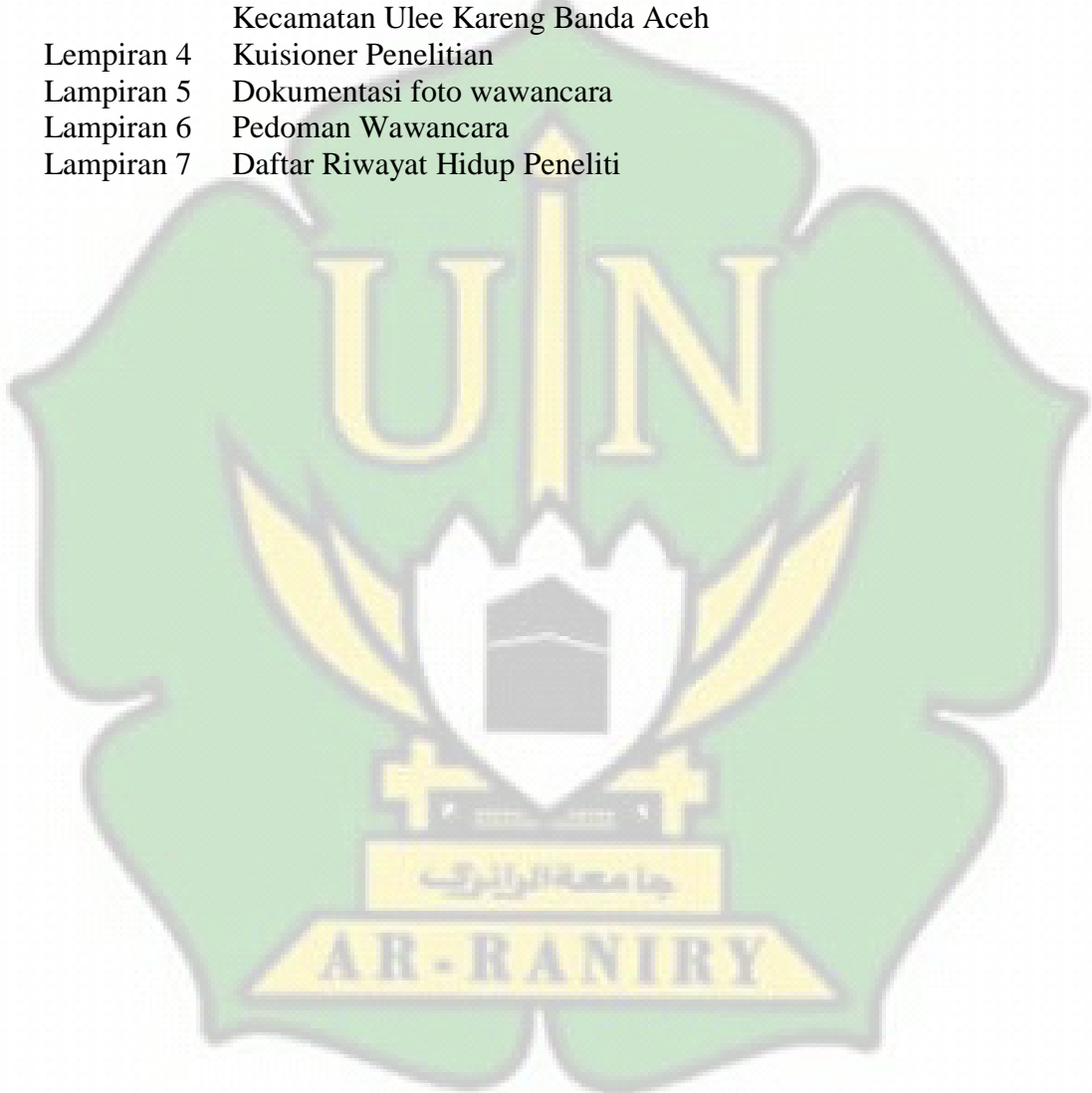
	Halaman
COVER JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Penjelasan Istilah.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II : LANDASAN TEORI.....	16
A. Definisi Masjid.....	16
B. Komponen Masjid.....	18
C. Fungsi Masjid.....	21
D. Arsitektur Masjid.....	26
1. Pengertian Arsitektur Masjid.....	26
2. Bentuk-Bentuk Arsitektur Masjid di Indonesia.....	28
BAB III : METODE PENELITIAN.....	31
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Pendekatan Penelitian.....	31
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Analisis Data.....	34
BAB IV : ANALISIS ARSITEKTUR MASJID TUHA IE MASEN ULEE KARENG.....	35
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	35
B. Deskripsi Umum Arsitektur Bangunan Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng.....	40
C. Analisis Bentuk Arkeologis Bangunan dan Ornamen Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng.....	43

BAB V : PENUTUP	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

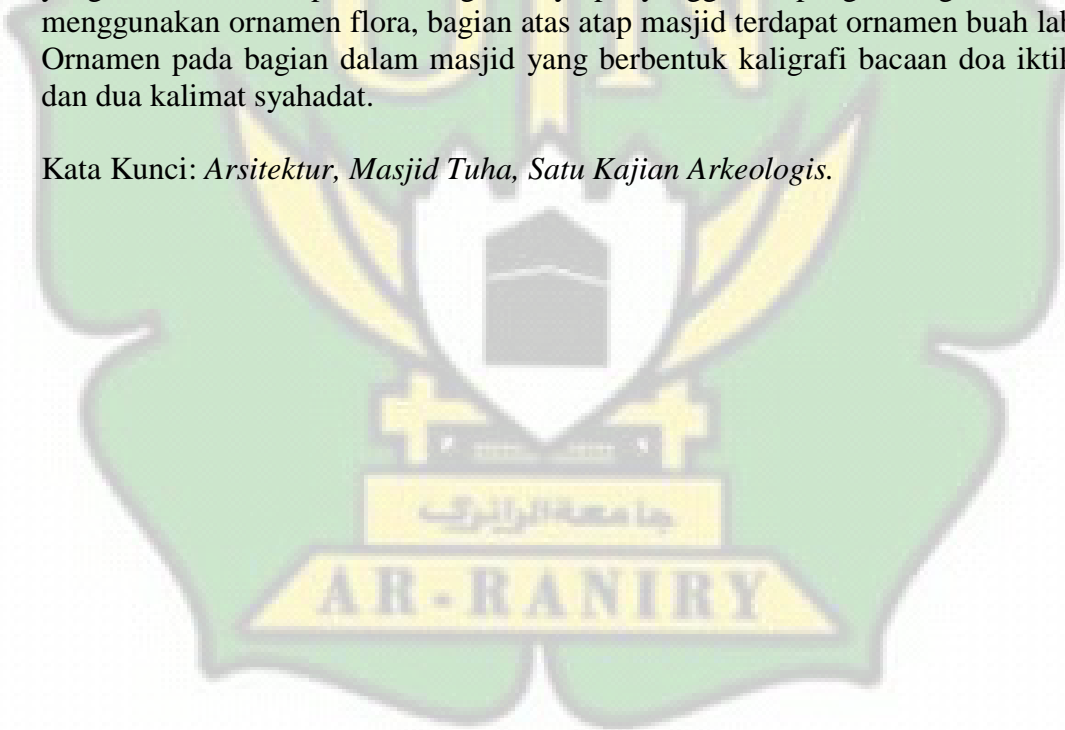
- Lampiran 1 Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 Surat Izin Mengadakan Penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Lampiran 3 Surat Izin Mengadakan Penelitian di Gampoeng Ie Masen Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh
- Lampiran 4 Kuisisioner Penelitian
- Lampiran 5 Dokumentasi foto wawancara
- Lampiran 6 Pedoman Wawancara
- Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup Peneliti



ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Arsitektur Masjid Tuha Gampong Ie Masen Ulee Kareng Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh (Satu Kajian Arkeologis)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk arsitektur Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng serta analisis arkeologis terhadap bentuk bangunan dan ornamen Masjid Tuha Ie Masen. Penelitian ini dikaji dengan pendekatan kualitatif, dengan jenis *deskriptif-analisis*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk bangunan Masjid Tuha Ie Masen sudah mengalami perubahan dari bentuk aslinya. Ada beberapa bagian yang sudah direnovasi, seperti bagian atap Masjid, bagian lantai dan juga dinding. Tiang penyangga dalam masjid belum direnovasi sebab masih menggunakan tiang kayu. Dilihat dari aspek arkeologis, bentuk bangunan atau arsitektur Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng cenderung sama seperti masjid tua yang ada di Aceh secara khusus dan di Indonesia secara umum. Dilihat dari aspek ornamen masjid Tuha Ie Masen, ditemukan bahwa tiang dalam masjid berbentuk bangun ruang geometri yang terdiri dari delapan sisi. Bagian kayu penyangga dan penghubung antar tiang menggunakan ornamen flora, bagian atas atap masjid terdapat ornamen buah labu. Ornamen pada bagian dalam masjid yang berbentuk kaligrafi bacaan doa iktikaf dan dua kalimat syahadat.

Kata Kunci: *Arsitektur, Masjid Tuha, Satu Kajian Arkeologis.*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan satu di antara unsur utama di dalam peradaban umat Islam. Secara historis, masjid bukan hanya digunakan sebagai tempat ibadah secara sempit, akan tetapi dipakai sebagai tempat dakwah dan pendidikan.¹ Bahkan pada masa Rasulullah Saw, masjid digunakan di samping untuk ibadah dalam arti sempit seperti salat wajib lima waktu, iktikaf, digunakan untuk tempat kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, termasuk pendidikan.² Atas dasar itu, masjid menjadi suatu unsur penting di dalam sejarah peradaban Islam, yaitu sebagai sebuah media dalam upaya melaksanakan ibadah, melakukan aktivitas-aktivitas dakwah, dan kegiatan pendidikan Islam.

Sebagai sebuah tempat yang khusus, masjid bukan hanya menarik dikaji di dalam aspek kegunaannya (beribadah, dakwah, pendidikan), mengkaji masjid juga menarik dari sudut pandang seni arsitektur bangunan masjid. Arsitektur merupakan ilmu ataupun seni bangunan termasuk di dalamnya ialah bentuk dan ragam hiasan bangunan.³ Sebagai sebuah karya seni, arsitektur merupakan salah satu bentuk seni tertua, dan mulai tumbuh sejak zaman pra sejarah, serta ditemukan di hampir semua komunitas manusia. Dengan begitu, keberadaan arsitektur muncul bersama dengan keberadaan manusia itu sendiri, meskipun

¹M. Hamdar Arrayyah & Jejen Musfah *Pendidikan Islam Memajukan Umat & Memperkuat Kesadaran Bela Negara*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), hlm. 105.

²Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), hlm. 65.

³Syafrizal, dkk., *Pengantar Ilmu Sosial*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 169.

perkembangannya dari waktu ke waktu memiliki perbedaan yang relatif cukup signifikan, dari awalnya bentuk sederhana hingga bentuk modern.

Sebagai seni tertua, arsitektur melingkupi semua karya seni bangunan, baik gedung, rumah, termasuk di dalamnya adalah arsitektur masjid. Arsitektur masjid merupakan seni rancang bangun sebuah masjid baik bentuk kubah, kaligrafi, atap, dinding, lantai dan bentuk bangunan lainnya yang memiliki nilai estetika tersendiri. Karya seni bangunan (arsitektur) masjid dapat menjadi tanda dan mengindikasikan adanya peradaban tertentu dalam suatu komunitas masyarakat muslim.⁴

Arsitektur masjid merupakan sebuah rekaman nyata dari ekspresi karya seni masyarakat muslim, dan memberikan pemahaman adanya bentuk keyakinan agama yang sudah mapan, dan menjadi bagian dari kode, tanda atau indikasi menyangkut identitas suatu kelompok masyarakat muslim. Oleh sebab itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa arsitektur masjid menjadi tanda bagi identitas intelektual sekaligus kebudayaan masyarakat muslim yang sudah mapan, telah mengakar kuat, sehingga wujudnya direpresentasikan dalam seni bangunan masjid.

Ragam bentuk arsitektur bangunan antara satu masjid dengan masjid yang lain menjadi bagian dari indikasi adanya identitas masyarakat tertentu dengan satu kebudayaan tertentu pula. Secara umum, bentuk dan pola arsitektur masjid sangat beragam. Adakalanya arsitektur masjid dikembangkan dan dibentuk sesuai dengan kebudayaan lokal masyarakat di mana masjid itu dibangun, seperti dapat dilihat

⁴Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta: Bentang, 2009), hlm. 124.

dan dipahami dari beberapa bangunan masjid di Jawa, juga digunakan pula dalam seni bangunan masjid beberapa tempat di Aceh. Ada pula masjid-masjid yang dibangun dengan arsitektur serapan dari budaya non-lokal, seperti pola dan bentuk beberapa seni bangunan masjid di Indonesia mengikuti arsitektur Timur Tengah, atau berpola modern. Ragam bentuk, modal dan arsitektur bangunan masjid tersebut ialah bagian dari kreativitas manusia yang terbuka dan universal, dan ini diakui di dalam ajaran Islam.⁵

Di Indonesia, cukup banyak bangunan masjid dengan nilai karya seni yang tinggi, ada yang berpola modern maupun klasik. Di Aceh secara khusus, bangunan beberapa masjid mampu mempertahankan bentuk klasik bangunan, sehingga dilihat dari sisi historis, beberapa bangunan masjid di Aceh meninggalkan berbagai macam pesan dan nilai seni tersendiri dari jenis dan pola bangunan masjid. Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng merupakan salah satu bangunan masjid yang tergolong klasik, yang berada di wilayah Ie Masen Ulee Kareng Kota Banda Aceh, posisi tepatnya di depan MIN Ulee Kareng.

Masjid tuha Ie Masen Ulee Kareng berdiri pada tahun 1935 pada abad 18 M yang didirikan oleh Habib Abdurrahman bin Habib Husen Al Mahdali yang dikenal sebagai Habib Kuala Bak'u. Beliau berasal dari Hadral Maut Yaman, dan berangkat ke Aceh pada tahun 1826 bersama saudaranya Habib Abu Bakar Balfaqih (Teungku Dianjong) datang ke Banda Aceh untuk tujuan dakwah. Tiba

⁵Abuddin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019), hlm. 276.

di Banda Aceh, Habib Kuala Bak'u memilih tempat dakwah di Desa Ie Masen Ulee Kareng. Sedangkan saudaranya Teungku Dianjong di Desa Peulanggahan.⁶

Masjid Tuha Ulee Kareng hingga saat ini masih berbentuk seperti awal mula dibangun. Arsitekturnya mirip seperti masjid Teungku Dianjong Peulanggahan tapi berukuran lebih kecil. Hanya ada sedikit renovasi, yaitu lantai keramik dan dinding beton pembatas setinggi satu meter, dan atap seng, dan atapnya bertingkat dua.⁷ Di sisi historis, Masjid Tuha Ulee Kareng telah ada sebelum kedatangan Belanda. Pada sekitar tahun 1870 an, Masjid Tuha Ulee Kareng telah berdiri.⁸

Sebagai masjid mukim, fungsi Masjid ini lebih luas, yakni dipakai juga sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat jum'at. Namun sekarang Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng beralih fungsi menjadi Taman Pendidikan Alquran yang diberi nama TPA Faturrahman. Peralihan fungsi ini disebabkan telah dibangunnya Masjid baru dengan konstruksi modern serta ukuran lebih besar. Alasan lain beralih fungsinya Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng menjadi Taman Pendidikan Alquran karena Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng memiliki ukuran yang tidak terlalu besar sehingga tidak mampu lagi menampung jamaah yang semakin bertambah.

Terlepas dari peralihan tersebut, Masjid Tuha Ulee Kareng, dilihat dari sisi seni arsitektur bangunannya relatif cukup menarik dan unik. Meskipun

⁶Diakses melalui: iemasenuleekareng.gampong.id/artikel/detail/sejarah-mesjid-tuha-ulee-kareng, tanggal 7 Maret 2021.

⁷Diakses melalui: iemasenuleekareng.gampong.id/artikel/detail/sejarah-mesjid-tuha-ulee-kareng, tanggal 7 Maret 2021.

⁸Diakses melalui: iemasenuleekareng.gampong.id/artikel/detail/sejarah-mesjid-tuha-ulee-kareng, tanggal 7 Maret 2021.

keberadaan bangunannya berada di Aceh, namun dilihat dari sisi bentuk fisik, bentuk dan pola bangunannya cenderung mengikuti bentuk dan arsitektur bangunan masjid yang ada di Jawa. Hal ini ditandai dengan bentuknya yang persegi, dan atapnya mempunyai tingkatan. Atas dasar itu, menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian secara lebih jauh mengenai bentuk serta pola arsitektur bangunannya.

Mengacu kepada latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dikaji dengan judul penelitian: *Arsitektur Masjid Tuha Gampoeng Ie Masen Ulee Kareng Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh: Satu Kajian Arkeologis.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, maka terdapat beberapa permasalahan yang hendak didalami dalam penelitian ini, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi umum arsitektur bangunan Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng?
2. Bagaimana bentuk arkeologis bangunan, dan bentuk ornamen Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui deskripsi umum arsitektur bangunan Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng.

2. Untuk mengetahui bentuk arkeologis bangunan, dan bentuk ornamen Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan agar dapat memberikan manfaat kepada masyarakat, akademisi, dan juga berbagai pihak yang memiliki kepentingan dengan penelitian ini. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan literatur dan dapat memperkaya khazanah keilmuan bagi pengembangan ilmu sejarah dan kebudayaan Islam. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti berikutnya yang mengangkat tema yang sama dengan penelitian ini. Adapun secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, nilai guna bagi masyarakat, untuk dijadikan rujukan bacaan dan pengetahuan mengenai arsitektur bangunan masjid.

E. Kajian Pustaka

Kajian tentang tema arsitektur masjid barangkali sudah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, baik dalam bentuk kajian kepustakaan maupun lapangan. Hanya saja menyangkut fokus penelitian seperti dalam skripsi ini tampak belum dilakukan oleh peneliti manapun. Adapun beberapa penelitian yang relevan seperti dipahami di dalam uraian berikut ini:

1. Skripsi Miftakhuddin, Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, tahun 2019, berjudul: *Makna Simbolik pada Arsitektur Masjid Nur Sulaiman Bayumas*.

Simbol-simbol yang terdapat di masjid Nur Sulaiman antara lain: atap masjid yang berbentuk tumpang tiga, mihrab, mimbar, dan maksura, saka guru, ukiran gunung atau kayon, dan mustaka. Makna simbol di masjid Nur Sulaiman bahwa atap tumpang tiga sebagai simbol trilogi Illahi yang harus di capai manusia yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Kemudian mihrab, mimbar, dan maksura sebagai simbol bahwa manusia dalam hidupnya harus seimbang antara urusan dunia, Tuhan serta ilmu pengetahuan. Pada saka guru meymbolkan bahwa unsur manusia dari air, tanah, angin, api, saka guru sekaligus sebagai simbol empat sifat manusia, lawwamah, sufiyah muthmainnah, ammarah, nafsu tersebut harus dikelola dengan baik dengan beribadah dalam masjid. Dalam ukiran gunung atau kayon merupakan simbol alam semesta serta simbol ke Maha Esaan Allah dengan bentuk meruncing ke atas pada satu titik. Pada mustaka masjid ini memiliki makna sebagai tanda tahun pendirian masjid yang dapat dibaca dalam kalimat bahasa Jawa yaitu mustoko gati dwijo manunggal yang artinya menyimbolkan angka tahun 1755. Secara keseluruhan bahwa makna simbolik pada masjid ini adalah untuk mendapatkan nilai-nilai spiritual, manusia diarahkan untuk beribadah di masjid. Hubungan manusia dengan Illahi dihadirkan di dalam dekorasi ruang utama masjid bahwa manusia untuk mencapai derajat tertinggi harus mampu meninggalkan segala nafsu duniawi untuk menuju kebersihan hati.

2. Artikel Anton Herrystiadi, Universitas Indonesia, dengan judul: *Mesjid Agung Banten Sebuah Tinjauan Arkeologi*. Masjid Agung Banten adalah salah satu komponen penting di dalam situs arkeologi kota Banten Lama yang belum

pernah diteliti secara khusus dari begitu banyak penelitian di situs tersebut. Penelitian terhadap Masjid Agung Banten ini bertujuan memaparkan gaya bangunan (arsitektural) dan seni hias (ornamental) yang terdapat di kompleks mesjid tersebut. Di samping itu mencoba memberi gambaran mengenai arti serta fungsi bangunan-bangunan kuno, memperkirakan kronologi pembangunannya serta berusaha mengetahui peran dan fungsi mesjid tersebut di masa lampau. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini selain menggunakan sumber kepustakaan, juga diadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti serta mengadakan pemerian terhadapnya. Kemudian dilakukan pula kaji banding dengan data-data yang diperoleh dari kajian kepustakaan serta bangunan-bangunan lain sebelum menarik kesimpulan. Dari penelitian di atas diketahui bahwa Masjid Agung Banten memiliki dua unsur arsitektural, yakni arsitektur lokal yang meneruskan tradisi dari masa sebelum Islam dan arsitektur asing, dalam hal ini arsitektur Belanda. Seni hiasnya (ornamental) hampir seluruhnya juga memakai motif-motif yang telah dikenal pada masa sebelum Islam. Masjid Agung Banten ternyata dibangun secara bertahap dan setiap bangunan yang terdapat di sana memiliki fungsi khusus. Menara misalnya, selain berguna sebagai tempat azan, juga berfungsi sebagai sarana pengawas pantai. Masjid Agung Banten sebagai mesjid kerajaan mempunyai peran penting pada zamannya. Peran dalam pemerintahan, kemasyarakatan turut pula dimilikinya.

3. Abd. Ghofur Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, judul: *Perspektif Historis Arkeologis Tentang Keragaman Bentuk Bentuk Masjid Tua di Nusantara.*

Keragaman bentuk masjidmasjid kuno di nusantara menjadi ciri pembeda dengan bentuk-bentuk masjid di Timur Tengah, karena Nabi Muhammad sebagai peletak dasar Islam yang pertama kali membangun masjid tidak memberikan standar normatif yang baku. Masjid Quba yang pertama dapat dikatakan sebagai proto tipe bentuk arah hadap, denah dasar dan gaya arsitektural, tetapi tidak menjadi landasan normatif bagi bangunan masjid pada masa kemudian. Nabi Muhammad SAW tidak pernah menganjurkan kepada para sahabatnya untuk membangun masjid harus sesuai dengan gaya masjid Quba. Karena itu wajar banyak di beberapa negara-negara muslim semisal Indonesia, Malaysia dan negara-negara Asia lainnya bentuk dan gaya arsitekturalnya menjadi sangat beragam sesuai dengan kekayaan budaya yang sudah pernah eksis di wilayah setempat. Pengaruh pra-Islam selain pada struktur bangunan masjid kuno nusantara, tampak juga pada berbagai jenis motif hias (ornamen) antara lain motif geometris, bunga teratai dengan berbagai variasinya, tumbuh-tumbuhan atau sulur-suluran, bahkan representasi makhluk-makhluk bernyawa yang dilarang di dalam Islam ditemukan pada beberapa masjid tua di Jawa. Penampilan bangunan masjid di Indonesia juga banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya luar seperti Cina, Eropa, dan Islam. Pengaruh itu tidak hanya bisa dilacak pada motif hiasnya (pada keramik tempel, motif naga, kaligrafi) juga pada elemen-elemen bangunannya seperti ujung-ujung atap (jurai atap) yang mencuat ke atas seperti pada kelenteng-kelenteng Cina.

4. Skripsi Khoerunisa, Prodi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah Kementerian Agama Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon tahun 2017, berjudul: *Akulturasi Budaya Eropa, Hindu dan Islam pada Masjid Keraton Kanoman*. Bangunan Masjid Keraton Kanoman merupakan masjid kuno yang mengalami proses akulturasi budaya yaitu pengaruh budaya Eropa yang diperkirakan masuk ketika penjajahan Belanda dan pengaruh budaya Hindu yang sudah berkembang pada bangunan Islam di Cirebon ketika zaman Sunan Gunung Jati yang menghargai budaya leluhur dalam melakukan penyebaran islam. Wujud akulturasi budaya Eropa yaitu pada bentuk tiang empat pilar yang tinggi menjulang dan bentuk pintu dan jendela seperti gaya renaissance. Sedangkan akulturasi Hindu terdapat pada atap yang menyerupai meru di Bali serta bentuk persegi bangunan yang seperti pendopo yang berasal dari India.
5. Skripsi Cyndiana Permata Sarinada, Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri 2017, judul: *Kajian Tentang Seni Bangun Masjid Baiturrohman (Makam Sunan Kuning) di Desa Macanbang Kec Gondang Kabupaten Tulungagung*. Masjid Baiturrohman (Dahulu Tiban) dibangun pada masa Sunan Kuning dan diteruskan pada masa Mbah Sangidin sedangkan nama Baiturrohman diambil dari nama masjid di Aceh yaitu Baiturrohman yang tetap kokoh berdiri meskipun diterjang banjir tsunami. Bentuk-bentuk bangunan Masjid Baiturrohman yaitu berbentuk joglo dengan atapnya tumpang tiga terdapat serambi di depannya, pawestren di utaranya, dan makam di sebelah barat

bangunan Masjid Baiturrohman. Terdapat akulturasi unsur budaya Hindu, Islam, Jawa, dan lokal Indonesia yang tertuang pada arsitektur Masjid Baiturrohman.

6. Artikel Sulfandi Nur dan Sandy Suseno, Jurusan Arkeologi Universitas Halu Oleo, yang berjudul: *Karakteristik Arsitektur Masjid Tua Bungku Di Kelurahan Marsa*. Karakteristik secara keseluruhan ciri arsitektur masjid tua bungku dapat dijelaskan garis besar tentang karakteristik arsitektur masjid tua bungku atapnya berbentuk pelana dengan rangka atap limasan bersusun 5 (lima) semakin keatas semakin kecil, diatas kubah terdapat 'tiang Alif' pada atap paling atas masjid. Terdapat empat tiang utama (soko guru) di bagian dalam masjid pada, bentuk Masjid Tua Bungku berdenah empat persegi semakin kecil, diatas kubah terdapat 'tiang Alif' pada atap paling atas masjid. Terdapat empat tiang utama (soko guru) di bagian dalam masjid pada, bentuk Masjid Tua Bungku berdenah empat persegi panjang, masjid dikelilingi oleh pagar tembok Memiliki gerbang sebagai pintu masuk utama masjid ruang masjid hanya memiliki satu pintu masuk (biasa disebut masjid satu pintu), yakni berada di bagian depan masjid atau berada di sisi timur masjid yang lurus dengan posisi mihrab. Memiliki mihrab untuk Imam masjid dan mimbar untuk khotbah, ruang utama masjid hanya digunakan untuk kaum pria. Tidak memiliki ruang untuk tempat sholat kaum wanita, memiliki serambi atau beranda masjid di setiap beranda atau serambi masjid terdapat bedug dan sumur tempat wudhu. Secara keseluruhan dari hasil penelitian yang dilakukan di Masjid Tua Bungku, dapat disimpulkan juga bahwa fungsi Masjid Tua

Bungku sebagai masjid jami dan tempat berhalwat atau bersikir adapun ciri pembentuk arsitektur Masjid Tua Bungku dibentuk oleh budaya arsitektur Islam yang dibawah oleh Ternate. Arsitektur Islam dapat dilihat dari kubah/menara pada Masjid Tua Bungku yang dipengaruhi oleh Islam, seperti makna pada susunanya dan jumlah tiang pada Masjid Tua Bungku serta makna-makna filosofi lainnya yang berkaitan dengan Islam. Selain itu pengaruh Ternate dapat dilihat dari mimbar yang memiliki ragam hias bunga teratai dan bentuk atap bertumpang pada Masjid Tua Bungku bentuk atap bersusun atau bertingkat semakin keatas semakin kecil yang memiliki kesamaan dengan Masjid Kesultanan Ternate.

7. Skripsi Elysa Afrilliani, Prodi Sastra Cina Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara Medan tahun 2015, yang berjudul: *Analisis Semiotik Budaya Terhadap Bangunan Masjid Jami' Tan Kok Liong di Bogor*. Sebagai seorang muslim Tionghoa, Anton Medan (K.H. Muhammad Rammadhan Effendi) pemilik bangunan tidak melupakan kebudayaan Tiongkok dalam membangun bangunan masjid ini. Pemilik memiliki prinsip bahwa agama dan budaya itu tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, dalam membangun masjid ini, beliau menerapkan beberapa kebudayaan Tiongkok dan juga filosofi hidup bangsa Tionghoa pada masjid ini. Makna-makna yang terkandung pada unsure- unsur bangunan masjid ini juga merupakan hasil dari prinsip bahwa agama dan budaya tidak dapat dipisahkan serta gambaran dari kehidupan manusia. Dari sisi makna-makna budaya maka dalam penelitian ini ditemukan bahwa setiap unsur yang terdapat dalam bangunan Masjid Jami' Tan Kok Liong ini memiliki

makna-makna. Maknanya adalah masjid yang berbentuk klinteng bermakna sebagai tempat ibadah, asma Allah mengandung makna 99 sifat-sifat Allah yang mengacu pada Al-Qur'an, makna kubah sebagai identitas bangunan Islam yang akulturatif; bulan bintang bermakna simbol daulah Islam; atap adalah simbol eksistensi kerajaan-kerajaan Tiongkok, burung rajawali lambang dari ketajaman melihat, berpikir, dan bertindak; kepala naga simbol dari kekuatan dan penolong; burung perkutut simbol dari keadaan umat Islam dunia masa kini yang suka bergerombol tapi tidak berbuat, lantai dua tempat salat bermakna keberuntungan warna kuning simbol kekuasaan, warna merah simbol dari keberuntungan, warna hijau simbol kesehatan dan harmoni pintu berbentuk huruf zhong lambang kebudayaan Tiongkok sebagai pusat peradaban dunia; jendela berbentuk ba gua adalah lambang kosmologi (langit, angin, air, gunung, bumi, guntur, api, dan tanah) dapat menangkis hawa negatif dan roh jahat; makna tiang bangunan adalah simbol penangkal ancaman jahat; makna lampion adalah melambangkan kemakmuran, kesatuan, dan rezeki; tulisan nama masjid huruf Romawi bergaya kanji maknanya merujuk kepada pendiri masjid, dan makna ayat Al-Quran yang digunakan sarana doa mendapatkan kehidupan yang baik di dunia dan akhirat. Nilai budaya yang terkandung di dalam bangunan Masjid Jami' Tan Kok Liong adalah: (i) nilai spiritual, (ii) nilai kosmologis, (iii) nilai sosial, (iv) nilai identitas budaya, dan (v) nilai kemanusiaan universal. Nilai budaya yang dijadikan pandangan hidup Anton Medan dan jamaahnya ini dilatarbelakangi oleh kebudayaan Tiongkok,

Nusantara, dan dunia secara umum dalam bingkai ajaran- ajaran agama Islam, yang syumul (universal).

Berdasarkan beberapa ulasan penelitian di atas, dapat dipahami bahwa tema tentang arsitektur masjid sudah dikaji dalam berbagai pendekatan. Namun begitu, penelitian-penelitian sebelumnya tidak secara khusus menyentuh apa yang dikaji di dalam skripsi ini. Sejauh penelusuran terhadap peneliti-peneliti terdahulu, penulis belum menemukan adanya kajian terkait arsitektur bangunan Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng.

F. Penjelasan Istilah

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah penting yang perlu dijelaskan terlebih dahulu, dengan tujuan dan maksud agar menghindari kekeliruan di dalam memahami istilah-istilah berikut ini:

1. Arsitektur Masjid. Maksud dari istilah arsitektur masjid di dalam penelitian ini adalah seni kontruksi bangunan masjid, baik bentuk, model, maupun hal-hal lain yang berhubungan dengan pola arsitektur masjid.
2. Kajian Arkeologis. Istilah arkeologis dalam penelitian ini ialah suatu ilmu yang mempelajari kebudayaan masa lalu melalui kajian sistematis. Adapun maksud kajian arkeologis adalah kajian atau penelitian yang mengarahkan pada upaya mempelajari aspek dan nilai kebudayaan yang dimuat di dalam arsitektur masjid yaitu Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini ditulis dan disusun dengan sistematika tersendiri yang terdiri dari lima bab, dari pembahasan pendahuluan hingga penutup. Masing-masing bab dikemukakan beberapa sub bab yang relevan dengan penelitian. Untuk itu, ulasan tentang susunan penelitian ini dapat dikemukakan dengan sistematika berikut ini:

Bab satu tentang pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, penjelasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab dua adalah landasan teori, yang terdiri dari masjid dan utilitasnya bagi umat muslim, fungsi masjid, arsitektur masjid, pengertian arsitektur masjid, bentuk-bentuk arsitektur masjid di Indonesia, konsep umum arkeologis.

Bab tiga metode penelitian terdiri dari jenis penelitian pendekatan penelitian lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data.

Bab empat analisis arsitektur Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng, gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi umum arsitektur bangunan Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng, tinjauan arkeologis terhadap arsitektur bangunan masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng.

Bab Lima penutup, terdiri dari kesimpulan, dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Masjid

Masjid merupakan salah satu unsur penting dalam Islam, tidak hanya tempat ibadah, kedudukannya juga menjadi bukti sejarah perkembangan peradaban Islam. Pada sesi ini penting untuk dikemukakan pengertian masjid, baik secara etimologis maupun terminologis. Secara etimologis atau bahasa, istilah masjid sebetulnya kata yang diserap dari bahasa Arab, yaitu *al-masjid* (المسجد), yang diambil dari kata *sa-ja-da*,¹ yang berarti membungkuk dengan khidmad, sujud, berlutut.²

Kata *masjid* (مسجد) merupakan bentuk tunggal, sementara bentuk pluralnya adalah *al-masajid* (المساجد). Kata masjid beserta turunannya dalam Alquran tertulis sebanyak 92 kali.³ Kata masjid kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia, serta menjadi salah satu kata yang digunakan secara baku. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kata masjid dimaknai sebagai rumah tempat bersembahyang (melakukan shalat) bagi orang Islam.⁴ Dalam pengertian yang lain, masjid adalah tempat atau rumah shalat orang Islam.⁵

¹Muhammad E. Ayub, Muhsin MK., dan Ramlan Mardjoned, *Manajemen Masjid*, Cet. 9, (Jakarta: Gena Insani Press, 2007), hlm. 1.

²Achmad Warson Munawwar, dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm. 610.

³Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Al-Faz Al-Quran Karim*, (Kairo: Dar Al-Hadis, 1364), hlm. 344-345.

⁴WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. 2 (Jakarta: Lembaga Bahasa dan Budaya, 1954), hlm. 446.

⁵Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya, 2008), hlm. 922.

Menurut makna terminologis, terdapat banyak rumusan yang dikemukakan oleh para ahli. Di antaranya dapat dipahami dari keterangan Syamsul Rijal Hamid, bahwa masjid berarti tempat bersujud. Dinamakan masjid tidak selalu berupa suatu bangunan beratap serta berdinding sekelilingnya dan berpintu, bisa saja masjid itu berupa seruas tanah lapang yang dipagari sekelilingnya untuk dilaksanakan ibadah kepada Allah Swt.⁶

Pengertian di atas cenderung umum dan berbeda dengan yang dikenal, atau diketahui saat ini, yaitu sebagai suatu bangunan tempat ibadah umat Islam. Definisi yang lebih rinci dikemukakan oleh Andika Saputra dan Nur Rahmawati. Mereka membedakan definisi dari beberapa aspek tinjauan. Di dalam tinjauan maknanya, masjid adalah tempat beribadah bagi umat Islam yang meliputi ibadah *mahdah* dan *ghairu mahdah*. Dari sisi syariat, masjid adalah merujuk kepada seluruh tempat di permukaan bumi, kecuali perkuburan dan pemandian. Dalam aspek fikih, masjid adalah sebidang tanah yang terbatas dari kepemilikan seseorang dan dikhususkan untuk melaksanakan shalat dan beribadah.⁷

Pengertian di atas juga sejalan dengan apa yang dikemukakan Muhammad Ghozi, bahwa di dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum Muslim. Tetapi, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan Allah semata.⁸

⁶Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2017), hlm. 545.

⁷Andika Saputra, dan Nur Rahmawati, *Arsitektur Masjid: Dimensi Idealitas, dan Realitas*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), hlm. 23.

⁸Mohamad Ghozi, *Fungsi Masjid dari Masa ke Masa dalam Perspektif Alquran*, Jurnal: "Pena Islam" Vol 3, No. 1, (2019), hlm. 70.

Pengertian masjid juga ditemukan secara lebih tegas di dalam Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam (Dirjen Bimas Islam) No. DJ.II/802 Tahun 2014 Tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid disebutkan bahwa masjid adalah bangunan tempat ibadah umat Islam yang dipergunakan untuk shalat *rawatib* (lima waktu) dan shalat jumat.

Mengacu kepada beberapa definisi di atas, maka dapat diketahui beberapa poin tentang makna masjid dan batasan-batasannya, yaitu:

- a. Tempat sujud.
- b. Khusus digunakan untuk beribadah kepada Allah Swt dalam bentuk shalat dan kegiatan lainnya.
- c. Berbentuk bangunan, karena itu masjid juga dinamakan rumah ibadah.
- d. Masjid menjadi tempat ibadah khusus umat Islam.

Mengacu kepada beberapa pengertian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan masjid ialah tempat atau rumah ibadah umat muslim dalam rangka mendekatkan dan menundukkan diri kepada Allah Swt, seperti shalat, i'tikaf (berdiam di masjid), tempat belajar dan lainnya. Menyangkut fungsi masjid, secara khusus akan dikemukakan pada sub bahasan berikutnya.

B. Komponen Masjid

Komponen Masjid secara umum dan biasa digunakan dalam masjid adalah sebagai berikut:⁹

⁹Aisyah N. Hadryant, *Masjid...*, hlm. 58-63.

1. Ruang untuk shalat bersama

Masjid biasanya menyediakan sebuah ruangan sebagai basis tempat untuk shalat, yaitu sebuah ruang luas biasanya bentuknya seperti aula yang pada umumnya berada di tengah-tengah ruangan. Ruang untuk shalat ini biasanya disekat untuk *shaf* laki-laki dan perempuan. Tempat ibadah atau ruang shalat, tidak diberikan meja atau kursi, sehingga memungkinkan para jamaah untuk mengisi shaf atau barisan-barisan yang ada di dalam ruang shalat. Ruang shalat mengarah ke arah Ka'bah, sebagai kiblat umat Islam.

2. Mimbar

Masjid yang merupakan bangunan untuk shalat umat Islam selain mempunyai ruang untuk shalat bersama, masjid dilengkapi mimbar mimbar atau tempat duduk tempat berceramah, agar lebih mudah didengar dan juga dilihat oleh umat atau peserta shalat jamaah.

3. Mihrab

Sejalan dengan ibadah Islam shalat harus menghadap kiblat atau arah Ka'bah di Makkah, pada dinding tengah masjid untuk tempat imam disebut mihrab, sebuah ceruk atau ruang relatif kecil masuk dalam dinding, sebagai tanda arah kiblat. Biasanya mimbar berdampingan di sebelah kanan mihrab. Mihrab juga merupakan salah satu bentuk efisiensi ruang dalam masjid.

4. Tempat Wudhu

Dalam kompleks masjid, di dekat ruang shalat, tersedia ruang untuk menyucikan diri, atau biasa disebut tempat wudhu. Di beberapa masjid kecil kamar mandi digunakan sebagai tempat untuk berwudhu, sedangkan pada masjid tradisional, tempat wudhu biasanya sedikit terpisah dari bangunan masjid.

5. Minaret

Selain keempat unsur di atas yaitu ruang shalat bersama, mimbar, mihrab dan tempat wudhu, sejak abad ke VIII banyak masjid dilengkapi dengan minaret, yaitu sebuah menara untuk "memanggil" untuk bersembahyang atau azan yang juga menjadi pengumandang shalat.

6. Ornamentasi atau Hiasan

Selain elemen-elemen utama masjid sebelumnya, ada pula unsur-unsur pelengkap yang tidak selalu ada dalam suatu masjid. Minaret dalam perkembangan arsitektur masjid cenderung menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masjid, meskipun banyak masjid tidak mempunyai minaret. Di luar elemen-elemen tersebut, aspek dekorasi termasuk kaligrafi kubah juga sangat bervariasi, berkembang sejalan dengan budaya satu masyarakat, di tempat tertentu pada jaman tertentu pula.¹⁰

Dekorasi merupakan bagian dari seni seperti pula arsitektur, yang terkait langsung pada jaman dan budaya suatu masyarakat. Dalam hiasan, pada masjid hiasan tersebut tidak lepas dari hukum atau peraturan Islam

¹⁰Aisyah N. Hadryant, *Masjid...*, hlm. 58-63.

yang tertuang dalam hadis dan Alquran khususnya yang berkaitan dengan seni. Sikap Islam terhadap seni rupa khususnya seni lukis, pahat dan patung, dapat ditegaskan dengan Islam mengharamkan patung karena termasuk kemusyrikan. Dalam Masjid dilarang pula untuk menggambar atau melukis makhluk hidup. Sementara itu, bila seni membawa manfaat bagi manusia, memperindah hidup dan hiasannya yang dibenarkan agama, mengabdikan nilai luhur dan mensucikan, mengembangkan, memperluas rasa keindahan dalam jiwa manusia, maka diperbolehkan.¹¹

C. Fungsi Masjid

Masjid merupakan salah satu ikon penting bagi umat Islam sebagai tempat dan pusat ibadah sekaligus kebudayaan Islam. Di samping masjid, ada juga disebut surau yang kegunaannya relatif sama atau sekurangnya menjadi tempat peribadatan masyarakat musim. Hanya saja, para perkembangannya pemisahan fungsi surau dan mesjid kemudian lebih jelas,¹² di mana mesjid lebih difungsikan untuk kepentingan ibadah dalam arti sempit, sedangkan surau semakin luas fungsinya, selain menjadi semacam asrama anak muda, juga sebagai tempat belajar mengaji Alauran, belajar agama, tempat upacara-upacara yang berkaitan dengan keagamaan, dan lainnya.¹³

Dilihat dari sudut pandang sejarah Islam, masjid bukan semata sebagai satu tempat khusus ibadah dalam makna sempit, seperti shalat, tetapi digunakan

¹¹Aisyah N. Hadryant, *Masjid...*, hlm. 58-63.

¹²Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm. 8-9.

¹³Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm. 8-9.

untuk semua kegiatan yang positif. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dikemukakan beberapa poin penting menyangkut fungsi masjid.

1. Tempat Ibadah

Seperti dikemukakan terdahulu, masjid pada awalnya memang berorientasi sebagai tempat ibadah. Dalam makna yang paling luas, ibadah di sini bukan hanya dalam bentuk shalat lima waktu, akan tetapi semua bentuk kegiatan atau aktivitas manusia yang tujuannya mencari ridha Allah Swt.¹⁴ Namun begitu, dapat bahasan ini, masjid sebagai tempat ibadah artinya ibadah dalam makna yang khusus, seperti shalat wajib, shalat sunnat, zikir, dan i'tikaf.¹⁵

Beberapa pengertian masjid terdahulu, misalnya keterangan Syamsul Rijal Hamid di atas, maka masjid sesungguhnya memang diperuntukkan untuk tempat ibadah atau tempat bersujud, di samping juga untuk tempat i'tikaf mendekatkan diri kepada Allah Swt.¹⁶ Masjid menjadi bagian dari media penting bagi umat Islam di dalam menjalankan perintah dan kewajiban agama.¹⁷

2. Tempat Pendidikan

Pendidikan atau *tabiyyah* menjadi salah satu kata kunci saat membicarakan fungsi masjid. Bahkan, dalam keterangan J. Pedersen dan George Makdisi, seperti dikutip oleh Arief Subhan, bahwa masjid merupakan institusi penting dalam

¹⁴Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 51.

¹⁵Azyumardi Azra, *Surau...*, hlm. 8.

¹⁶Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2017), hlm. 545.

¹⁷Muhammad E. Ayub, Muhsin MK., dan Ramlan Mardjoned, *Manajemen...*, hlm. 7.

proses institusionalisasi pendidikan Islam. Masjid menjadi pusat pembelajaran paling awal muncul bagi kehidupan masyarakat muslim.¹⁸

Dalam catatan Raghīb al-Sirjani, disebutkan bahwa masjid memiliki fungsi yang cukup luas bagi perkembangan peradaban Islam, salah satu fungsinya adalah sebagai tempat pendidikan Islam. Ia menambahkan, hubungan sejarah pendidikan masyarakat Islam dengan masjid merupakan hubungan yang erat. Karena masjid merupakan markaz peradaban Islam, dan menjadi salah satu tempat paling penting dalam pendidikan Islam.¹⁹

3. Tempat Dakwah

Masjid di samping sebagai pusat pendidikan paling awal, juga digunakan sebagai tempat dan pusat dakwah Islam. Dakwah merupakan proses tindakan dalam menyeru umat manusia kepada kebaikan dan dan melarang kemungkar agar bisa mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²⁰ Dengan begitu, masjid adalah tempat yang paling cocok dan tepat untuk dijadikan sebagai tempat dakwah Islam. Hal ini sejalan dengan keterangan Yusuf Al-Qaradhawi, bahwa masjid mempunyai fungsi di antaranya sebagai tempat untuk mencerdaskan umat dan memberikan satu orientasi dakwah, yang bisa diaplikasikan dalam khutbah jum'at, dan nasihat yang diberikan kepada kaum muslimin mengenai kewajiban-kewajiban agama.²¹

¹⁸Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 37.

¹⁹Raghīb Al-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, (Terj: Sonif, Masturi Irham dan Malik Supar), Cet. 7, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), hlm. 212.

²⁰Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi, Cet. 6, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm. 10.

²¹Yusuf Al-Qaradhawi, *Tuntunan Membangun Masjid*, (Terj: Abdul Hayyie Al-Kattani), (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 8-9.

4. Tempat Musyawarah

Masjid di samping sebagai tempat ibadah juga sebagai *locus* ataupun tempat menyelesaikan masalah yang berkenaan sosial kemasyarakatan. Di antara fungsi dari masjid pada masa awal-awal Islam adalah tempat kegiatan pembinaan masyarakat muslim seperti, tempat ibadah, pendidikan, musyawarah, akad nikah, dan menerima tamu, melepas keberangkatan angkatan perang Rasul, dan menerima para musafir yang tidak mempunyai kerabat.²²

Musyawarah merupakan satu istilah yang diambil dari bahasa Arab, yang secara etimologis musyawarah bermakna mengeluarkan madu dari sarang lebah, atau pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah, perundingan dan perembukan.²³ Di dalam makna yang lain, musyawarah ialah segala bentuk penyampaian dan tukar pendapat, ataupun ketentuan yang harus dijalankan sebagai keputusan jamaah.²⁴ Dalam konteks fungsi masjid, musyawarah dapat dilakukan dalam masjid untuk mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam.

Mengenai fungsi-fungsi masjid di atas telah disinggung Ali Muhammad Al-Shallabi secara lebih rinci. Ia menyebutkan beberapa fungsi masjid seperti berikut:

- a. Masjid dibangun untuk menjadi tempat ibadah shalat orang Islam, zikir pada Allah Swt, dan mensyukuri nikmat.

²²Haidiar Putra Daulay, dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lientasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*, Cet. 3, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), hlm. 34.

²³Abdul Manan, *Perbandingan Politik Hukum Islam dan Barat*, Cet. 2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), hlm. 129.

²⁴Taufiq Muhammad al-Syawi, *Fiqh al-Syura wa Istisyarah*, (Terj: Djamaludin), (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), hlm. 1-2.

- b. Masjid juga didirikan untuk tempat pertemuan Rasulullah Saw dengan para sahabat dan orang-orang yang datang kepadanya.
- c. Masjid dibangun di antaranya untuk menjadi universitas ilmu pengetahuan, nalar, wahyu.
- d. Masjid juga dibangun agar orang asing yang tidak ada tempat singgah untuk sementara waktu agar mendapat perlindungan.²⁵

Dalam keterangan yang lain, Muhammad E. Ayub menyebutkan beberapa fungsi masjid, di antaranya yaitu:²⁶

- a. Tempat sujud kepada Allah Swt, tempat beribadat mendekati diri kepada Allah Swt.
- b. Tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri untuk membina hati dan kesabaran.
- c. Tempat bermusyawarah
- d. Tempat berkonsultasi dalam memecahkan masalah, kesulitan dan bantuan pertolongan
- e. Tempat membina keutuhan ikatan jamaah
- f. Tempat majelis taklim
- g. Tempat pembinaan dan pengembangan kader pemimpin umat
- h. Tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya
- i. Tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.²⁷

²⁵Ali Muhammad Al-Shallabi, *Negara Islam Modern: Menuju Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur*, (Terj: Ali Nurdin), (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), hlm. 96-97.

²⁶Muhammad E. Ayub, Muhsin MK., dan Ramlan Mardjoned, *Manajemen...*, hlm. 7.

²⁷Muhammad E. Ayub, Muhsin MK., dan Ramlan Mardjoned, *Manajemen...*, hlm. 7.

Mengacu kepada uraian di atas, dapat dipahami bahwa masjid mempunyai banyak fungsi, di samping sebagai tempat ibadah dalam arti khusus, seperti shalat, i'tikaf, dan zikir, juga digunakan untuk tempat kegiatan-kegiatan umat, misalnya pendidikan, berdakwah dan kegiatan lainnya. Artinya, masjid selain fungsi untuk memenuhi keperluan ibadah Islam, masjid juga berfungsi dan perannya ditentukan oleh lingkungan, tempat dan jamaah di mana masjid didirikan. Untuk itu, masjid biasa dijadikan sebagai sebuah tempat membina umat, yang meliputi penyambung ukhuwah, wadah membicarakan masalah umat dan pembinaan serta pengembangan masyarakat.²⁸ Fungsi masjid yang relatif luas ini sudah dapat dikenali sejak masa awal-awal Islam, seperti pada masa Rasulullah, para sahabat, dan setelahnya.

D. Arsitektur Masjid

1. Pengertian Arsitektur Masjid

Istilah arsitektur masjid tersusun dari dua kata, yaitu arsitektur dan masjid. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata arsitektur memiliki dua arti yaitu (1) seni dan ilmu merancang serta membuat bangunan, (2) metode dan gaya rancangan suatu konstruksi.²⁹ Istilah arsitektur dalam bahasa Indonesia merupakan bentuk turunan kata dari istilah arsitek, yang berarti ahli bangun-bangunan.³⁰

Istilah arsitektur pada awalnya merupakan satu istilah serapan dari bahasa Yunani yaitu “*architekton*”, kata *architekton* terdiri dari dua kata yaitu *arkhe* dan

²⁸Aisyah N. Hadryant, *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat Integrasi Konsep Hablumminallah, Hablumminannas, dan Hablumminal'alam*, (Malang: UIN Malang Press, 2010), hlm. 66.

²⁹Tim Redaksi, *Kamus...*, hlm. 91.

³⁰WJS. Poerwadarminta, *Kamus...*, hlm. 45.

tetoon. *Arkhe* bermakna yang asli, awal, utama, otentik, dan *tektoon* berarti stabil, kokoh dan statis. Dengan begitu *architektoon* berarti pembangunan utama atau bisa juga bermakna tukang ahli bangunan. Arsitektur ialah susunan ruang-ruang yang dirancang untuk kegiatan tertentu yang diintegrasikan dengan harmonis ke dalam sebuah komposisi. Arsitektur sebagai bagian sistem tata nilai suatu masyarakat, dan cermin tata nilai yang berwujud bangunan kasar yang tampak dengan struktur-strukturnya.³¹

Menurut Budiharjo, sebagaimana dikutip oleh Abraham, bahwa pengertian arsitektur adalah seni, ilmu dan teknologi yang berkaitan dengan bangunan dan juga penciptaan ruang untuk manusia. Dalam kutipan yang sama, Lang mengemukakan bahwa arsitektur sebagai sebuah seni, teknologi serta aplikasi dari ilmu perilaku. Begitupun yang dikemukakan Rapoport, bahwa arsitektur diarahkan kepada suatu bangunan, terutama untuk tempat tinggal yang di dalamnya banyak dimasukkan unsur-unsur adat dan budaya masyarakat yang bersangkutan.³²

Konsep arsitektur sebagai seni dan ilmu dalam merancang bangunan, dalam artian yang lebih luas, arsitektur mencakup kegiatan merancang dan membangun keseluruhan lingkungan binaan, mulai dari level makro yaitu perencanaan kota, perancangan perkotaan, arsitektur lanskap, hingga pada level

³¹Haris Hidayatulloh, *Perkembangan Arsitektur Islam: Mengenal Bentuk Arsitektur Islam di Nusantara*, Jurnal: "Jurnal Studi Islam dan Sosial", Volume 13 No. 2 (2020)", hlm. 16.

³²Abraham Mohammad Ridjal dan Antariksa, *Arsiitektur Masyarakat Agraris dan Perkem-bangannya*, (Malang: UB Press, 2019), hlm. 2.

mikro yaitu desain bangunan, desain perabot dan desain produk. Arsitektur juga merujuk kepada hasil-hasil proses perancangan tersebut.³³

Mengacu kepada definisi di atas, dapat diketahui bahwa *term* arsitektur di dalam penggunaannya merujuk kepada seni dalam merancang bangunan. Definisi ini bermakna luas, sehingga cakupannya bukan hanya soal bangunan fisik seperti rumah atau gedung, tetapi juga penataan dan perancangan kota yang sklanya relatif lebih luas. Dalam konteks masjid, maka arsitektur masjid bisa didefinisikan sebagai suatu seni sekaligus ilmu dalam merancang bangunan khusus masjid, yaitu tempat ibadah bagi umat Islam.

2. Bentuk-Bentuk Arsitektur Masjid di Indonesia

Konsep desain bangunan masjid menjadi bagian penting dalam pembahasan sejarah Islam. Beragam corak yang tampak dalam bangunan masjid menunjukkan tingginya peradaban manusia terutama umat Islam, khususnya di dalam menghargai konsep seni itu sendiri. Bahkan, tidak jarang desain bangunan dan arsitektur masjid memiliki hubungan erat dengan aspek ajaran Islam dan pengamalan ibadahnya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Nashr, dikutip Fanani, bahwa ada relasi ataupun hubungan erat antara seni dalam Islam dengan ibadah. Dikatakan pula bahwa seni arsitektur sebagai karya manusia merupakan duplikasi dari arsitektur suci karya dari Tuhan.³⁴

Desain dan seni arsitektur masjid dari masa ke masa mengalami perubahan-perubahan bentuk yang cukup signifikan dari awalnya tradisional ke

³³Muhamad Rotadi, *Metode Perancangan Arsitektur*, Edisi I, (Surabaya: Nulibuku, 2017), hlm. 1.

³⁴Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid: Dilengkapi dengan Foto dan Ilustrasi*, (Yogyakarta: Bentang, 2009), hlm. 119.

modern. Hal ini dipengaruhi oleh perubahan karya budaya dalam suatu komunitas masyarakat. Dalam catatan Barliana, masjid sebagai karya budaya manusia yang hidup, karena masjid sebagai karya arsitektur yang selalu diciptakan, dipakai masyarakat muslim secara luas, dan digunakan terus-menerus dari generasi ke generasi. Sebagai suatu proses dan hasil budaya yang hidup, masjid seringkali tumbuh, berkembang secara dinamis seiring dengan tumbuh dan berkembangnya masyarakat itu sendiri. Karena itu perubahan tersebut akan menunjukkan dinamika perkembangan dan perubahan arsitektur masjid tersebut.³⁵

Di Indonesia, bentuk desain bangunan dan seni arsitektur bangunan masjid cenderung berbeda-beda, ada yang masih mengikuti pola aslinya mengikuti karya budaya masyarakat setempat, ada juga dipengaruhi oleh ornamen luar. Arsitektur masjid yang ada di Indonesia tentunya mencirikan kebudayaan Islam di Indonesia. Banyak masjid-masjid besar di Indonesia tetap mempertahankan bentuk asalnya, atau menggunakan konstruksi dan juga ornamentasi bangunan khas daerah tempat masjid itu berada. Pada perkembangan selanjutnya arsitektur masjid lebih banyak mengadopsi bentuk dari Timur Tengah, seperti atap kubah bawang dan ornamen.³⁶

Berikut ini, dikemukakan beberapa bentuk arsitektur masjid di Indonesia dan disertai dengan contoh-contohnya.³⁷

³⁵M. Syaom Barliana, *Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang*, Jurnal: "Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah", Volume IX, Nomor 2, (Desember, 2008), hlm. 46-47.

³⁶Diakses melalui: [https://www.arsitur.com/2017/03/perkembangan-arsitektur-masjid-di.h](https://www.arsitur.com/2017/03/perkembangan-arsitektur-masjid-di-h)tml, tanggal 16 Juni 2021.

³⁷*Ibid.*

1. Arsitektur masjid yang masih dipengaruhi budaya asli daerah, seperti pada arsitektur Masjid Agung Demak, Masjid Menara Kudus, Masjid Agung di Banten.
2. Arsitektur masjid yang mengadopsi gaya Timur Tengah, misalnya Masjid Al-Akbar di Surabaya, Masjid Agung An-Nur Pekanbaru, Masjid Islamic Center Samarinda.
3. Arsitektur masjid dengan gaya arsitektur modern, seperti Masjid Raya Sumatera Barat.³⁸

Pada umumnya, bentuk desain dan seni arsitektur masjid memiliki hiasan yang unik. Beberapa contoh jenis hiasan dalam masjid yang pada umumnya sering digunakan diantaranya adalah sebagai berikut.³⁹

- a. Corak flora atau tumbuh-tumbuhan
- b. Corak geometris-intricate
- c. Muqornas
- d. Arabesque
- e. Kaligrafi

³⁸*Ibid.*

³⁹Aisyah N. Hadryant, *Masjid...*, hlm. 63-65.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *deskriptif-analisis*. Menurut Muri Yusuf, jenis penelitian deskriptif ini bisa dilakukan pada bentuk penelitian deskriptif kualitatif maupun deskriptif kuantitatif.¹ Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan desain suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan sifat atau karakteristik dari suatu objek penelitian, baik berbentuk gejala, peristiwa ataupun kejadian.²

Mengingat kajian ini lebih kepada kajian historis, maka pola penelitian yang dilakukan ialah dengan mendeskripsikan atau menggambarkan objek kajian secara mendalam, dan menganalisisnya berdasarkan konsep-konsep yang digunakan. Pada penelitian ini, yang dideskripsikan dan dianalisis adalah mengenai arsitektur masjid Tuha Gampoeng Ie Masen Ulee Kareng Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam prinsipnya ingin memberikan keterangan, mendeskripsikan secara kritis atau

¹A., Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Cet. 4, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm. 62.

²Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, Cet. 7, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm. 111.

menggambarkan suatu fenomena, suatu kejadian atau sesuatu apapun yang ada di tengah masyarakat untuk mencari dan menemukan makna (*meaning*) dalam konteks yang sebenarnya (*natural setting*).³ Begitupun pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif yaitu berusaha untuk menjelaskan secara kritis dan mendalam mengenai objek kajian yang tengah diteliti, khusus mengenai arsitektur masjid Tuha Gampong Ie Masen Ulee Kareng Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ulee Kareng, masih dalam kawasan Kota Banda Aceh, dengan lokasi di Masjid Tuha Gampong Ie Masen. Penentuan lokasi penelitian ini dikarenakan pembahasan mengenai arsitektur Masjid Tuha di gampong tersebut relatif masih kurang, sehingga terdapat beberapa hal yang masih menyisakan persoalan untuk diteliti lebih jauh dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021. Untuk melaksanakan penelitian ini, penulis memperkirakan limit waktu yang diperlukan dengan perincian sebagai berikut :

No	Jenis Kegiatan	Volume Waktu
1	Pengurusan Surat Izin	14 hari
2	Pengumpulan Data	30 hari
3	Pengolahan Data	30 hari
4	Analisis Data	20 hari
5	Penyusunan Skripsi	25 hari
Jumlah		119 hari

³A., Muri Yusuf, *Metode Penelitian...*, hlm. 338.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (*field research*), oleh karena itu data penelitian ini bersumber dari data primer. Data primer dimaksudkan untuk memperoleh keterangan dari beberapa hasil temuan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terhadap objek yang diteliti. Untuk itu, teknik pengumpulan data penelitian ini dapat dijelaskan berikut ini:

1. Observasi

Pengumpulan data melalui observasi dimaknai sebagai upaya memperoleh melalui pengamatan langsung mengenai objek penelitian. Dalam konteks ini, upaya observasi dilakukan dengan mengamati langsung bentuk arsitektur Masjid Tuha Ie Masen Kecamatan Ulee Kareng. Mekanisme observasi dilaksanakan dengan pengamatan, kemudian mencatat informasi yang sudah diperoleh, setelah itu dilakukan penyajian data.

2. Wawancara

Metode wawancara adalah salah satu metode yang paling umum dipakai di dalam penelitian lapangan. Oleh sebab itu, data penelitian ini juga diperoleh melalui hasil wawancara (*interview*) dengan mengajukan beberapa pertanyaan penelitian kepada responden yang dianggap mengetahui langsung tentang objek yang diteliti.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh keterangan tambahan yang sifatnya dokumen, baik dalam bentuk catatan-catatan sejarah, foto, maupun

dalam bentuk video, sehingga data penelitian dapat diperoleh secara maksimal dan lengkap.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan akhir dalam sebuah penelitian. Data yang sudah diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, akan dianalisis secara konseptual. Analisis data ini dilaksanakan dengan mekanisme dan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dan meramu semua data dari sumber-sumber lapangan maupun kepustakaan.
2. Data yang sudah dikumpulkan baik dari hasil observasi, wawancara, atau studi dokumentasi, serta dari sumber-sumber kepustakaan bersifat masih umum, oleh sebab itu, tahapan berikutnya adalah dengan melakukan reduksi data.
3. Setelah melakukan reduksi data, langkah berikutnya adalah penyajian data atau *display* data ke dalam bentuk pembahasan penelitian.
4. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan (*conclusion*) dari pertanyaan yang telah diajukan dalam penelitian.

BAB IV

ANALISIS ARSITEKTUR MASJID TUHA IE MASEN ULEE KARENG

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada bagian ini, ada dua poin yang hendak dikemukakan, yaitu mengenai diskripsi umum Kecamatan Ulee Kareng, kemudian gambaran umum mengenai Masjid Tuha yang berada di Gampong Ie Masen Kecamatan Ulee Kareng.

1. Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh

Secara historis Kecamatan Ulee Kareng dibentuk secara definitif sebagai wilayah Kecamatan Ulee Kareng pada tahun 2003. Di mana saat itu Kota Banda Aceh baru mengalami pemekaran dari sebelumnya 4 (empat) kecamatan (Syiah Kuala, Baiturrahman, Kuta Alam, dan Meraxa) menjadi 9 (sembilan) kecamatan, dengan tambahan Kecamatan Lueng Bata, Jaya Baru, Banda Raya, Kuta Raja, dan Kecamatan Ulee Kareng.¹

Berdasarkan Perda Kota Banda Aceh Nomor 8 tahun 2000 Banda Aceh mengalami pemekaran wilayah dari 5 kecamatan menjadi 9 kecamatan. Ulee Kareng merupakan pemekaran dari kecamatan Syiah Kuala. Kecamatan Ulee Kareng memiliki 2 mukim 9 gampong dan 31 dusun. Dalam perkembangannya yang dinamis, Kecamatan Ulee Kareng terus berbenah baik dalam administrasi pemerintahan dan pembangunan sarana dan prasarana. Pasca terjadi bencana alam gempa bumi dan tsunami tanggal 26 Desember 2004 kecamatan ini merupakan

¹Kementerian Agama, *Profil KUA Kecamatan Ulee Kareng sebagai KUA Teladan Kota Banda Aceh*, (Banda Aceh: Kementerian Agama, 2013), hlm. 8-9.

salah satu kecamatan yang tidak terkena dampak tsunami secara langsung. Hal ini disebabkan secara geografis, Ulee Kareng berada jauh dari garis pantai.²

Masa rekonstruksi pasca bencana merupakan babak baru bagi Kecamatan Ulee Kareng, dimana perkembangan pembangunan, ekonomi dan meningkatnya mobilitas penduduk secara langsung dan tidak langsung menjadi sentral bagi kota Banda Aceh yang baru tertimpa bencana. Begitu juga kebijakan pemerintah dalam pembangunan jalan tembus Kantor Gubernur-Santan dan pembangunan jembatan layang di Gampong Pango yang menghubungkan Aceh Besar dengan Kota Banda Aceh juga berdampak besar pada denyut perkembangan Kecamatan Ulee Kareng sekarang ini.³

Secara administratif, Kecamatan Ulee Kareng berada pada posisi cukup strategis, dengan batas-batas kecamatan yaitu sebelah Utara dengan Kecamatan Syiah Kuala, sebelah Selatan dengan Kecamatan Lueng Bata, sebelah Timur yaitu dengan Kecamatan Kuta Alam, sebelah Barat dengan Kabupaten Aceh Besar.⁴ Adapun jumlah gampong yaitu 10 gampong, terdiri dari Gampong Pango Raya, Pango Deah, Ilie, Lamteh, Lamglumpang, Ceurih, Ie Masen Ulee Kareng, Doy, dan Gampong Lambhuk.⁵

Kecamatan Ulee Kareng memiliki visi misi yang sama dengan visi misi Kota Banda Aceh, sebagaimana dapat dilihat dalam gambar berikut ini:

²Diakses melalui: uleekarengkec.bandaacehkota.go.id/profil/sejarah/ tanggal 21 Agustus 2021.

³Diakses melalui: uleekarengkec.bandaacehkota.go.id/profil/sejarah/ tanggal 21 Agustus 2021.

⁴Rusmadi, *Kecamatan Ulee Kareng dalam Angka 2019*, (Banda Aceh: BPS Badan Pusat Statistik, 2019), hlm. 6.

⁵Rusmadi, *Kecamatan Ulee Kareng...*, hlm. 3.

Gambar 1
Visi dan Misi Kecamatan Ulee Kareng.⁶



Selain visi dan misi, Kecamatan Ulee Kareng juga mempunyai tugas pokok dan fungsi sebagaimana dapat dilihat dalam gambar berikut:

⁶Diakses melalui: uleekarengkec.bandaacehkota.go.id/profil/sejarah/ tanggal 21 Agustus 2021.

Gambar 2
Tugas Pokok dan Fungsi.⁷



2. Masjid Tuha Gampong Ie Masen Kecamatan Ulee Kareng

Gampong Ie Masen Ulee Kareng menjasi salah satu destinasi yang patut dikunjungi, yaitu keberadaan Masjid Tuha Ulee Kareng dengan letak di Gampong Ie Masen, Kecamatan Ulee Kareng. Hanya berjarak sekitar seratus meter dari

⁷Diakses melalui: uleekarengkec.bandaacehkota.go.id/profil/sejarah/ tanggal 21 Agustus 2021.

Simpang Tujuh. Tidak jauh dari warung kopi Solong, persisnya di belakang MIN Ulee Kareng.

Lokasinya yang sangat strategis memudahkan para wisatawan yang ingin datang ke masjid. Masjid Tuha ini dibangun oleh Habib Abdurrahman bin Habib Husein Al-Mahdali pada abad ke-18. Ulama yang dikenal dengan sebutan Habib Kuala Bak U merupakan seorang ulama dari Hadramaut, Yaman. Ia bersama saudaranya Habib Abu Bakar Balfaqih (Teungku Dianjong) datang ke Banda Aceh untuk berdakwah. Tiba di Banda Aceh, Habib Kuala Bak U memilih tempat dakwahnya di Gampong Ie Masen Ulee Kareng. Sedangkan saudaranya Teungku Dianjong di Desa Peulanggahan. Mereka sama-sama membangun masjid sebagai pusat dakwahnya. Masjid Tuha Ulee Kareng hingga saat ini masih berbentuk seperti awal mula dibangun.⁸

MIN Ulee Kareng juga menggunakan masjid ini sebagai tempat belajar diniyah bagi para murid. Dengan nilai historisnya itu, tidak heran banyak wisatawan luar yang berkunjung. Misalnya para wisatawan dari Malaysia, Turki, dan Arab.⁹ Menyangkut bentuk arsitektur masjid tersebut, akan dikemukakan secara lebih rinci dalam pembahasan berikutnya.

Menurut keterangan Muhammad Kaoi,¹⁰ keberadaan masjid tersebut tidak lagi difungsikan sebagai masjid tempat shalat, namun saat ini sudah difungsikan sebagai tempat pengajian, baik pengajian harian di malam hari, kajian mingguan

⁸Diakses melalui: iemasenuleekareng.gampong.id/artikel/detail/sejarah-mesjid-tuha-ule-e-kareng, tanggal 21 Agustus 2021.

⁹Diakses melalui: iemasenuleekareng.gampong.id/artikel/detail/sejarah-mesjid-tuha-ule-e-kareng, tanggal 21 Agustus 2021.

¹⁰Wawancara dengan Muhammad Kaoi, Petua Gampong Ie Masen Ulee Kareng, tanggal 15 Agustus 2021.

dan ada juga kajian bulanan. Alasan pengalihfungsian masjid Tuha Ie Masen ini disebabkan karena padatnya penduduk yang tidak memungkinkan masjid tersebut menampung jamaah, adapun shalat berjamaah sudah dilakukan di Masjid Baitus Shalihin Ulee Kareng.¹¹

B. Deskripsi Umum Arsitektur Bangunan Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng

Bangunan masjid pada prinsipnya tidak dilepaskan dari adanya bentuk dan model arsitektur, karena ilmu tentang arsitektur sendiri berbicara dalam konteks rupa dan bentuk suatu bangunan. Masjid Tuha, yang merupakan salah satu masjid tertua di Provinsi Aceh, dibangun dengan memiliki bentuk arsitektur yang unik. Sama seperti masjid-masjid tua lainnya, Masjid Tuha Ie Masen mempunyai pola bangunan dengan gaya arsitektur tersendiri.

Sejauh observasi yang penulis lakukan, penulis menemukan gaya bentuk arsitektur sekilas relatif sama, misalnya gaya arsitektur masjid-masjid yang ada di Jawa khususnya pada bagian atap bangunan dibangun dua tingkat, berbentuk kecil, terdapat ruangan terbuka yang difungsikan sebagai tempat masuk dan keluarnya udara (sirkulasi udara). Selain itu, masjid Tuha Ie Masen juga cenderung sama bangunannya dengan masjid Tuha Indrapuri, hanya saja di bagian atas atap terdiri dari dua tingkat, sementara Masjid Tuha Ie Masen hanya satu tingkat saja. Bentuk bangunan atap Masjid Tuha Ie Masen juga tampak sama dengan Masjid Teungku Dianjong Peulangahan, namun bagian atap juga terdiri

¹¹Wawancara dengan Muhammad Kaoui, Petua Gampong Ie Masen Ulee Kareng, tanggal 15 Agustus 2021.

dari dua tingkat seperti masjid Tuha Indrapuri.¹² Untuk lebih jelasnya, berikut ini dapat dijadikan gambar bentuk atap Masjid Tuha Ie Masen dan juga beberapa masjid yang identik lainnya.

Bentuk Atap Masjid			
(1)	(2)	(3)	(4)
			
Atap Masjid Tuha Ie Masen. ¹³	Atap Masjid Tuha Teungku Dianjong Peulanggahan. ¹⁴	Atap Masjid Tuha Indrapuri. ¹⁵	Atap Masjid Agung Demak. ¹⁶

Sumber: Data Olahan Penulis, 2021.

Memperhatikan empat bentuk atap masjid di atas, secara visual memiliki kesamaan, khususnya mengenai atap masjid yang bertingkat. Secara lebih khusus, Masjid Tuha Ie Masen cenderung sama dengan bentuk atas Masjid Tuha Tengku Dianjong, hanya jumlah tingkat atap yang berbeda. Sementara untuk Masjid Tuha Indrapuri lebih identik dengan masjid Agung Demak yang berada di Jawa Tengah, karena bagian atap paling atas berbentuk lancip, sementara bentuk atap paling atas Masjid Tuha Indrapuri dan Masjid Agung Demak tampak seperti piramid.

Terkait dengan bentuk bangunan Masjid Tuha Ie Masen, pada umumnya tidak banyak perubahan yang begitu signifikan. Hanya ada beberapa bagian yang

¹²Hasil Observasi, Tanggal 12 Agustus 2021.

¹³Hasil Dokumentasi Penulis Lakukan Saat Berkunjung ke Masjid Tuha Ie Masen, pada tanggal 12 Agustus 2021.

¹⁴Diakses melalui: www.masjid.asia/2015/09/masjid-teungku-andjong.html, tanggal 24 Agustus 2021.

¹⁵Diakses melalui: <https://disparpora.acehbesarkab.go.id/mesjid-tuha-indrapuri-aceh-besar/>, tanggal 24 Agustus 2021.

¹⁶Diakses melalui: dpad.jogjaprovo.go.id/coe/article/sejarah-bangunan-masjid-agung-demak-469, tanggal 24 Agustus 2021.

mengalami perubahan dari bentuk bangunan asalnya, seperti dinding masjid yang dibangun beton semi permanen dari dasar lantai. Menurut Zainal Abidin, bentuk bangunan Masjid Tuha Ie Masen tersebut masih dalam bentuknya semula, artinya bahwa ukuran dan besarnya bangunan dalam masjid tidak mengalami perubahan, termasuk bentuk sisi masjid berbentuk segi empat.¹⁷ Hal ini sebagaimana dapat dipahami dalam transkrip hasil *interview* berikut ini:

Kalau dindingnya ini sudah ada tambahan dinding batu. Jarak tingginya sekitar 100 meter, yang belum dirubah itulah alat-alat atas, kemudian pada bagian atapnya sudah dirubah dan direnovasi ulang. Atap masjid sudah asbes, bukan lagi atap bawaannya. Atap bawaannya dulu terbuat dari bahan seng, tetapi sudah bocor. Saat ini, atap aslinya masih ada tetapi tidak dipakai lagi karena kondisinya yang sudah tidak memungkinkan untuk dipasang.¹⁸

Dalam keterangan lainnya, Saifuddin mengemukakan bahwa bentuk atap masjid pada awalnya terbuat dari daun rumbia, kemudian diganti dengan seng, karena sudah rusak, maka terakhir terbuat dari asbes hingga saat ini.¹⁹ Keterangan serupa juga dikemukakan oleh Adnan Za, selaku kepala desa (keuchik) Gampong Ie Masen, bahwa bentuk dan ukuran bangunan Masjid Tuha tidak mengalami banyak perubahan. Hanya ada beberapa bagian, seperti bagian lantai yang sudah dibuat keramik, kemudian bagian sekeliling dinding dicor semi permanen sekitar 100 meter dari lantai ke atas. Sementara itu, renovasi lainnya adalah bagian atap yang bahannya sudah bukan bahan asli.²⁰

¹⁷Wawancara dengan Zainal Abidin, Petua Gampong Ie Masen Ulee Kareng, tanggal 15 Agustus 2021.

¹⁸Wawancara dengan Zainal Abidin, Petua Gampong Ie Masen Ulee Kareng, tanggal 15 Agustus 2021.

¹⁹Wawancara dengan Saifuddin, Bilal Masjid Tuha Ie Masen, Kecamatan Ulee Kareng, tanggal 15 Agustus 2021.

²⁰Wawancara dengan Adnan ZA, Keuchik Gampong Ie Masen Kecamatan Ulee Kareng, tanggal 16 Agustus 2021.

Mengacu kepada keterangan di atas, dapat dipahami bahwa bentuk dari bangunan Masjid Tuha Ie Masen sudah mengalami perubahan dari bentuk aslinya. Ada beberapa bagian yang sudah dilakukan renovasi, seperti bagian atap Masjid, kemudian bagian lantai dan bagian dinding. Selain itu, untuk tiang penyangga di dalam masjid belum direnovasi sama sekali, dan masih menggunakan tiang kayu di samping juga ada beberapa bagian kayu lainnya yang digunakan untuk dipakai menyangga atap.

C. Analisis Bentuk Arkeologis Bangunan dan Ornamen Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng

Kajian arkeologis selalu diarahkan kepada kajian terhadap bendawi atau materil yang sifatnya sistematis. Disebut sistematis karena meliputi hasil temuan, dokumentasi, analisis, dan interpretasi data berupa artefak (budaya bendawi pada setiap objek yang dikaji), dan ekonfak (seperti benda-benda yang ada di sekitar, misalnya bebatuan, fosil dan lainnya).²¹ Jadi, kajian arkeologis bukan hanya pada tataran mengetahui bentuk objek yang dikaji, tetapi menganalisisnya secara lebih sistematis dan memberikan interpretasi terhadap temuan yang ada.

Pada bagian ini, akan dikemukakan dua aspek penting mengenai analisis arkeologis, yaitu analisis terhadap bentuk bangunan, dan bentuk-bentuk ornamen di dalam Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng.

1. Analisis Bentuk Bangunan Masjid

Seperti telah dikemukakan terdahulu bahwa bentuk masjid Tuha Ie Masen Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh belum mengalami perubahan ataupun

²¹M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 112.

renovasi yang begitu signifikan. Bentuk bangunan masjid adalah persegi empat dan di dalamnya ditopang oleh 12 tiang kayu yang masih asli. Secara visual, bentuk Bangunan Masjid Tuha Ie Masen yang sederhana pada dasarnya tampak identik dengan masjid-masjid tuha yang ada di Aceh lainnya, termasuk masjid tua yang ada provinsi lain, terutama di Jawa.

Adanya kemiripan bentuk bangunan Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng dengan beberapa masjid tua yang di Provinsi Aceh (misalnya Masjid Indrapuri dan Masjid Tengku Dianjong Peulanggahan) maupun di luar Provinsi Aceh di antaranya di Jawa menunjukkan adanya relasi atau hubungan, baik itu hubungan dakwah maupun kesamaan kebudayaan pada waktu itu. Di bidang dakwah Islam misalnya, bentuk masjid yang memiliki sisi-sisi kemiripan menunjukkan adanya kaitan hubungan dakwa Islam antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, atau paling kurang, antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain memiliki kesamaan kebudayaan, sehingga hasil kreasi masyarakat pada waktu itu juga ada sisi-sisi kemiripannya, salah satunya adalah bentuk Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng dengan beberapa masjid yang sudah disinggung sebelumnya.

Pola dan bentuk masjid dengan atap tumpang dua atau tiga menunjukkan adanya kesamaan motivasi dari tokoh utama yang membangunnya. Dalam catatan historis, Masjid Tuha Ie Masen didirikan oleh seorang Habib Habib Abdurrahman bin Habib Husein Al-Mahdali atau Habib Kuala Bak U, merupakan seorang ulama dari Hadramaut Yaman. Habib Abdurrahman berdakwah ke Aceh dengan Habib Abu Bakar Balfaqih (Teungku Dianjong), yang merupakan tokoh ulama sekaligus saudara Habib Abdurrahman sendiri. Habib Abdurrahman membangun Masjid di

Ie Masen, sementara Habib Abu Bakar Balfaqih membangun Masjid di daerah Pelanggahan.²² Jika dicermati, maka kedua masjid tersebut memiliki kesamaan bentuk arsitektur bangunan. Ini menandakan bahwa ada kesamaan pengetahuan di bidang seni, kesamaan kebudayaan, dan adanya ciri yang sama yang dibawa oleh masing-masing ulama tersebut.

Mengacu kepada uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam kajian ilmu arkeologis, bentuk bangunan masjid yang dibangun di dalam periode yang sama kemungkinan memiliki kesamaan bentuk dan pola bangunan. Bangunan Masjid Tuha Ie Masen merupakan salah satu di antara contoh di mana pembangunannya memiliki kesamaan dengan beberapa bentuk masjid lainnya. ini menunjukkan ada relasi atau hubungan kuat antara pendiri satu Masjid dengan masjid lainnya yang memiliki kesamaan atau paling kurang identik bentuk bangunannya.

2. Analisis Ornamen Masjid

Kajian tentang arkeologi tidak dapat dilepaskan dari kajian ornamen atau pola seni bangunan suatu objek yang dikaji. Ornamen atau *ornamenti* (Inggris) merupakan salah satu bentuk seni rupa yang tujuan utamanya hadir untuk dapat menambah keindahan atau untuk memberi nilai tambah pada benda yang dihias. Ornamen ini bisa ditambahkan pada hampir setiap karya seni.²³

Bentuk ornamen masjid yang umum dipakai ialah bentuk ornamen timbul baik timbul luar maupun timbul dalam. Ornamen timbul dalam biasanya dibuat di mihrab-mihrab dan atap-atap, sementara ornamen timbul luar biasanya dibuat di

²²Diakses melalui: iemasenuleekareng.gampong.id/artikel/detail/sejarah-mesjid-tuha-ule-e-kareng, tanggal 21 Agustus 2021.

²³I Ketut Supir, *Sejarah Seni Rupa Bali*, (Depok: Rajawali Pers 2018), hlm. 64.

pintu, menara atau gerbang.²⁴ Adanya hiasan atau ornamen pada bangunan Masjid merupakan bagian dari keindahan.²⁵

Bangunan Masjid modern maupun masjid tua (Masjid Tuha: Aceh) selalu saja dibentuk dengan hiasan dan ornamen-ornamen tertentu sesuai dengan pihak pendiri masjid. Hal ini dilakukan untuk memperindah masjid. Bahkan, keindahan masjid dengan membuat beberapa bentuk ornamen dalam masjid seperti dinding atau tiang masjid bagian dari representasi ajaran Islam, di mana Allah itu indah dan menyukai keindahan. Sebagaimana dapat dipahami dari salah satu riwayat hadis Riwayat Muslim:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ.

Sesungguhnya Allah Maha Indah dan menyukai keindahan (HR. Muslim).

Motovasi adanya ornamen atau hiasan pada masjid-masjid, termasuk pada Masjid Tuha I Masen Ulee Kareng juga diarahkan karena agama Islam ini sendiri mengajarkan tentang keindahan dan seni.

Bentuk ornamen seni yang terdapat di masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng dapat dilihat pada bagian dalam masjid, tepatnya pada ukiran-ukiran kayu sebagai penyangga antar tiang masjid. Untuk kayu penyangga antar tidang yang ada di bagian atas, khususnya bagian atas bagian dalam Masjid Tuha ditemukan bentuk ornamen yang digunakan ornamen flora atau bentuk dedaunan, sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut:

²⁴Raghib Al-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, (Terj: Sonif, Malik Supar dan Msaturi Irham), (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), hlm. 673.

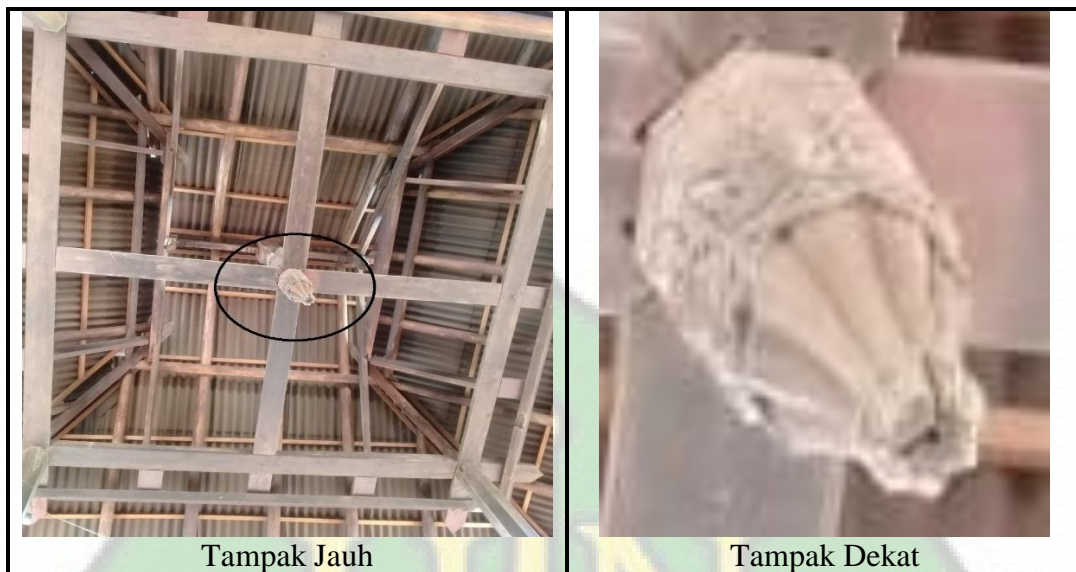
²⁵Endang Setyowati, dkk., *Mengenal Lebih Jauh Masjid Islam Jawa dalam Arsitektur Masjid Pathok Nagoro*, (Yogyakarta: Best Publisher, 2017), hlm. 50.





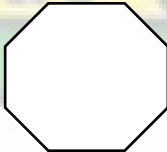
Bentuk ornamen seperti pada gambar di atas terdapat pada kayu yang ada di bagian atas, menghubungkan antara satu tiang dengan tiang yang lain. Secara keseluruhan, pahatan kayu yang memuat ornamen tersebut sebanyak 8 (delapan) kayu sepanjang lebih kurang 10 meter mengikuti lebar dan panjang masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng. Hal ini sesuai dengan teori ornamen bangunan masjid, bahwa struktur bangunan dan penggunaan ornamen masjid di bagian atap, tiang, dan pada bagian tertentu lainnya dalam masjid umumnya menggunakan corak flora ataupun tumbuh-tumbuhan. Ini sesuai dengan keterangan Hadryant, bahwa ornamen yang cukup umum digunakan dalam struktur bangunan masjid adalah corak flora ataupun tumbuh-tumbuhan.²⁶ Dengan begitu, ornamen pada Masjid tuha memang mengikuti corak yang umum digunakan dalam masjid-masjid lain yang juga menggunakan ornamen dengan corak flora.

Pada bagian atas, tepatnya berada di tengah-tengah bagian dalam atas, ditemukan juga satu ornamen kayu kecil hasil pahatan yang dibentuk menyerupai buah labu. Hal ini juga menunjukkan pada ornamen tumbuh-tumbuhan sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut ini.

²⁶Aisyah N. Hadryant, *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat Integrasi Konsep Hablumminallah, Hablumminannas, dan Hablumminal'alam*, (Malang: UIN Malang Press, 2010), hlm. 63-65.





Sementara itu, bentuk tiang sendiri adalah bentuk geometri, ada dalam bentuk geometri persegi lima, dan ada juga geometri persegi enam. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk ornamen tiang cenderung lebih sederhana dilihat dari bentuk ornamen kayu penyangga antar tiang yang ada di bagian atas di dalam Masjid. Untuk lebih jelasnya, bentuk ornamen tiang dapat digambarkan berikut ini:

Tiang Masjid	Tampak Bangun Ruang	Tampak Sisi	Keterangan
			Bentuk Tiang Sisi Delapan

Sumber: Data Hasil Olahan, 2021.

Selain itu, ditemukan juga bentuk ornamen pahatan kaligrafi, yang terdiri dari bacaan doa iktikaf, selain itu ada juga ornamen yang bertuliskan dua kalimat syahadat, seperti dapat dilihat pada gambar berikut:

Ornamen	Keterangan
	Doa I'tikaf
	Dua Kalimat Syahadat

Mengacu kepada uraian di atas, dapat dipahami bahwa bentuk ornamen di Masjid Tuha Ie Masen cukup beragam, dan tampak bahwa pendiri Masjid tidak menghilangkan unsur seni di dalamnya, dengan mengambil ornamen flora dan juga ornamen bentuk kaligrafi. Bentuk-bentuk ornamen tersebut cukup banyak dipakai di masjid-masjid tua yang ada di Indonesia pada umumnya, dan masjid tuha yang ada di Aceh secara khusus, salah satunya masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng.

Mengacu kepada uraian di atas, dapat dikemukakan kembali bahwa Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng menjadi salah satu bukti di mana Islam sudah menyebar sudah cukup lama di Aceh. Keberadaan Masjid Tuha dipandang sebagai suatu situs sejarah dan cagar budaya yang wajib dilindungi dan mendapat

perhatian serius dari pemerintah daerah. Misalnya, menjadikan Masjid Tuha Ie Masen sebagai situs yang mendapatkan perawatan secara berkala, di samping juga dijadikan sebagai fasilitas publik untuk bebrkunjung sebagai tempat wisata sejarah secara khusus dan wisata religi pada umumnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab terdahulu, maka dapat ditarik dua kesimpulan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bangunan Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng secara umum telah mengalami perubahan dari bentuk aslinya. Ada beberapa bagian yang sudah direnovasi, seperti bagian atap Masjid, kemudian bagian lantai dan bagian dinding. Selain itu, untuk tiang penyangga di dalam masjid belum direnovasi sama sekali, dan masih menggunakan tiang kayu. Di samping itu, terdapat beberapa bagian kayu lainnya yang digunakan untuk dipakai menyangga atap.
2. Dilihat dari analisis arkeologis, bentuk bangunan atau arsitektur Masjid Tuha cenderung sama seperti masjid-masjid tua yang ada di Aceh di Indonesia secara umum. Dari aspek arkeologis, bentuk arsitektur Masjid Tuha Ie Masen memiliki kesamaan dengan Masjid Tuha Tengku Dianjong Peulanggahan, dan Masjid Tuha Indrapuri. Sementara itu, dilihat dari bentuk bangunan masjid di luar Aceh, Masjid Tuha Ie Masen mempunyai kesamaan dengan Masjid di daerah Jawa, salah satunya Masjid Agung Demak. Ini dapat dilihat dari bentuk bagian atap yang dibangun bertingkat. Dilihat dari aspek ornamen masjid Tuha Ie Masen, di antaranya tiang berbentuk bangun ruang geometri dengan delapan sisi, di bagian kayu penyangga dan penghubung antar tiang menggunakan ornamen flora, pada bagian paling atas atap dalam masjid

terdapat ornamen buah labu. Di samping itu, ada juga ornamen di bagian dalam masjid dalam bentuk kaligrafi bacaan doa iktikaf dan dua kalimat syahadat.

B. Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan tersebut, maka terdapat beberapa saran atau rekomendasi, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah perlu memuat dokumentasi yang akurat dan komprehensif tentang keberadaan Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng, baik dalam bentuk tulisan atau karya ilmiah, kemudian dokumentasi foto-foto dan video. Hal ini dilaksanakan agar masyarakat mendapatkan akses yang kompeten mengenai sejarah serta apa-apa yang berkaitan dengan Masjid Tuha Ie Masen.
2. Pemerintah Gampong, kecamatan maupun di tingkat Kota perlu memperhatikan secara lebih serius dalam bentuk perawatan terhadap masjid. Karena, sekarang ini, kondisi masjid sudah banyak yang bahan-bahan kayu yang sudah rusak. Hal ini dilakukan agar kondisi masjid dapat tetap terjaga dengan baik.
3. Peneliti-peneliti berikutnya perlu mengkaji keberadaan Masjid Tuha Ie Masen dari pendekatan yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk melengkapi temuan dari penelitian ini, dan menambahkan khazanah bacaan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan, *Perbandingan Politik Hukum Islam dan Barat*, Cet. 2, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018.
- Abraham Mohammad Ridjal dan Antariksa, *Arsitektur Masyarakat Agraris dan Perkembangannya*, Malang: UB Press, 2019.
- Abuddin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019.
- Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, Yogyakarta: Bentang, 2009.
- Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid: Dilengkapi dengan Foto dan Ilustrasi*, Yogyakarta: Bentang, 2009.
- Achmad Warson Munawwar, dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- Aisyah N. Hadryant, *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat Integrasi Konsep Hablumminallah, Hablumminannas, dan Hablumminal'alam*, Malang: UIN Malang Press, 2010.
- Ali Muhammad Al-Shallabi, *Negara Islam Modern: Menuju Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur*, Terj: Ali Nurdin, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Andika Saputra, dan Nur Rahmawati, *Arsitektur Masjid: Dimensi Idealitas, dan Realitas*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020.
- Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Diakses melalui: <https://www.arsitur.com/2017/03/perkembangan-arsitektur-masjid-di.html>, tanggal 16 Juni 2021.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018.

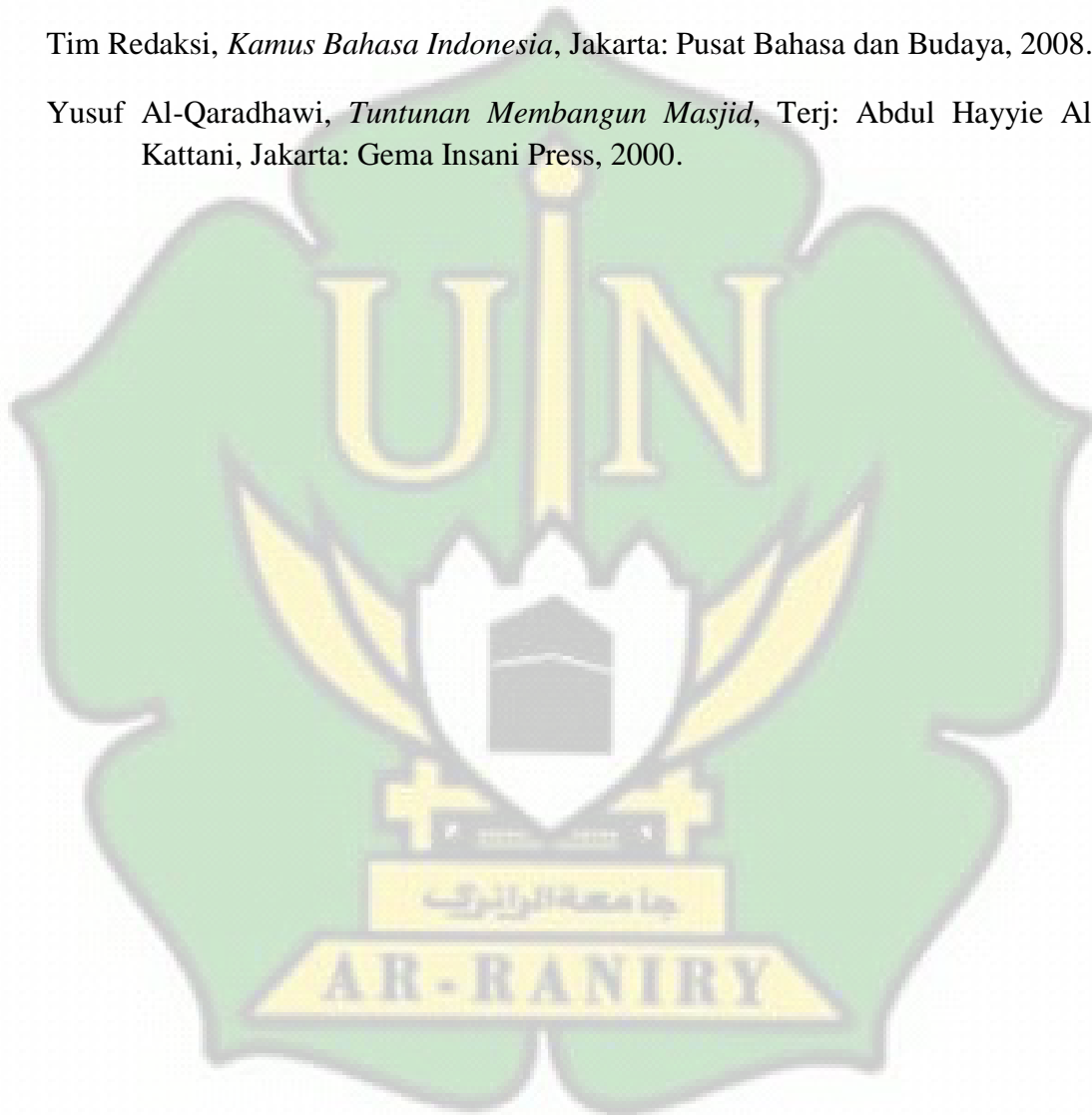
- Haidiar Putra Daulay, dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lientasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*, Cet. 3, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Hamdar Arrayyah, M., & Jejen Musfah *Pendidikan Islam Memajukan Umat & Memperkuat Kesadaran Bela Negara*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Haris Hidayatulloh, *Perkembangan Arsitektur Islam: Mengenal Bentuk Arsitektur Islam di Nusantara*, Jurnal: "Jurnal Studi Islam dan Sosial", Volume 13 No. 2, 2020.
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, Cet. 7, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi, Cet. 6, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Mohamad Ghozi, *Fungsi Majid dari Masa ke Masa dalam Perspektif Alquran*, Jurnal: "Pena Islam" Vol 3, No. 1, 2019.
- Muhamad Rotadi, *Metode Perancangan Arsitektur*, Edisi I, Surabaya: Nulibuku, 2017.
- Muhammad E. Ayub, Muhsin MK., dan Ramlan Mardjoned, *Manajemen Masjid*, Cet. 9, Jakarta: Gena Insani Press, 2007.
- Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Al-Faz Al-Quran Karim*, Kairo: Dar Al-Hadis, 1364.
- Muri Yusuf, A., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Cet. 4, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Poerwadarminta, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. 2, Jakarta: Lembaga Bahasa dan Budaya, 1954.
- Raghib Al-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, Terj: Sonif, Masturi Irham dan Malik Supar, Cet. 7, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019.
- Syafrizal, dkk., *Pengantar Ilmu Sosial*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, Jakarta: Bee Media Pustaka, 2017.

Syaom Barliana, M., *Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang*, Jurnal: “Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah”, Volume IX, Nomor 2, Desember, 2008.

Taufiq Muhammad al-Syawi, *Fiqh al-Syura wa Istisyarah*, Terj: Djamaludin, Jakarta: Gema Insani Press, 2013.

Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya, 2008.

Yusuf Al-Qaradhawi, *Tuntunan Membangun Masjid*, Terj: Abdul Hayyie Al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor : 770/Un.08/FAH/KP.00.4/8/2020

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2018 tanggal 5 Desember 2017.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Drs. Nasruddin AS., M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Drs. Husaini Husda, M.Pd
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi:

Nama/NIM : Safrizal/ 160501051

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Arsitek Masjid Tuha Gampoeng ie Masen Ulee Kareng Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh (Satu Kajian Arkeologis)

- Kedua** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 10 Agustus 2020
Dekan


Fauzi Ismail

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 692/Un.08/FAH.I/PP.00.9/06/2021
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

1. Keuchik Gampoeng Ie Masen Ulee Kareng
2. Tuha Peut Gampoeng
3. Mukim Gampoeng
4. Bilal Masjid
5. Tengku Imam Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng
6. Masyarakat Gampoeng Ie Masen Ulee Kareng

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **SAFRIZAL / 160501051**
Semester/Jurusan : X / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Tungkop, Darussalam, Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Arsitektur Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh (Satu Kajian Arkeologis)*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 30 Juni 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



*Berlaku sampai : 01 November
2021*

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag.,M.Sc., M.A.



**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
KECAMATAN ULEE KARENG
GAMPONG IE MASEN ULEE KARENG**

Alamat : Jln. Mesjid Tuha Telp. 081360161220 Kota Banda Aceh
email: iemasenu@gmail.com Kode Pos: 23117

SURAT KETERANGAN

Nomor: 070/317/IMUK/VII/2021

Sehubungan dengan surat Nomor. 692/Un.08/FAH.I/PP.00.9/06/2021 dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Aceh Tanggal 30 Juni 2021 perihal Permohonan Penelitian Ilmiah Mahasiswa.

Keuchik Gampong Ie Masen Ulee Kareng Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Safrizal
NPM : 160501051
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Judul Skripsi : ***“Arsitektur Mesjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh (Satu Kajian Arkeologis) “***

Dengan ini memberikan keizinan untuk Penelitian Ilmiah di Gampong Ie Masen Ulee Kareng, Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh, sebagai bahan penyusunan Skripsi.

Demikianlah surat keterangan ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 13 Juli 2021
Keuchik Gampong,



Dokumentasi Foto Wawancara



Gambar Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng



Wawancara dengan Tgk. Saifuddin Bilal Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng



Foto Bersama Tgk. Saifuddin Bilal Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng



Wawancara dengan Zainal Abidin Petua Gampong Ie Masen Ulee Kareng.



Wawancara dengan Adnan ZA, Keuchik Gampong Ie Masen.



Wawancara dengan Muhammad Kaoy, Petua Gampong Ie Masen Ulee Kareng.